

**PENGARUH LAYANAN KONSELING KELOMPOK
DENGAN TEKNIK SELF-MANAGEMENT UNTUK
MENGURANGI PERILAKU MEMBOLOS PADA
PESERTA DIDIK KELAS VIII F SMP NEGERI 1
BELALAU KABUPATEN LAMPUNG BARAT
TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Pendidikan

P1
ace bab 1/2 V.
24/9-2019



c Bab 1/2 V
ampukan ke P66.1
24/9-2019

Oleh :

**LIANI SARI
NPM : 1511080075**

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1441 H/ 2019M**

**PENGARUH LAYANAN KONSELING KELOMPOK
DENGAN TEKNIK SELF-MANAGEMENT UNTUK
MENGURANGI PERILAKU MEMBOLOS PADA
PESERTA DIDIK KELAS VIII F SMP NEGERI 1
BELALAU KABUPATEN LAMPUNG BARAT
TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Pendidikan

Oleh :

**LIANI SARI
NPM : 1511080075**

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Pembimbing I : Drs. H .Badrul Kamil, M.Pd.I

Pembimbing II : Defriyanto, S.IQ., M.Ed

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1441 H/ 2019 M**

ABSTRAK

Membolos merupakan perilaku tidak masuk sekolah ataupun jam pelajaran sebelum usai yang dilakukan tanpa mendapatkan izin dari sekolah, yaitu seperti tidak masuk kelas setelah jam istirahat, tidak masuk kembali setelah minta izin, mengirim surat dengan alasan yang dibuat-buat, dengan tujuan untuk menghindari jam pelajaran yang biasanya hal tersebut dilakukan karena peserta didik yang bersangkutan memiliki permasalahan baik yang berasal dari dalam dirinya sendiri, permasalahan dirumah, lingkungan sekolah, ataupun karena peserta didik yang tidak menyukai mata pelajaran yang sedang berlangsung pada hari tersebut. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui layanan konseling kelompok dengan teknik self-management dapat mengurangi perilaku membolos pada peserta didik kelas VIII F SMP Negeri 1 Belalau Kabupaten Lampung Barat. Desain *pre-eksperimental Design on group pretest-posttes*. Sampel dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII F SMP N 1 Belalau yang memiliki kategori membolos tinggi. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa terdapat penurunan perilaku membolos peserta didik setelah diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *self-management* dengan diperoleh nilai $\text{asympt.sig. (2-tailed)}$ yang disebut angkat probabilitas p yaitu $0,042 > 0,05$ dan nilai Z hitung yaitu 2032 maka H_0 Ditolak dan H_a diterima, selain itu berdasarkan hasil perhitungan posttest setelah diberikannya treatment mengalami penurunan yaitu $(66,2 > 29,8)$. Jadi dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik *self-management* dapat mengurangi perilaku membolos pada peserta didik kelas VIII F SMP N 1 Belalau Lampung Barat Tahun Pelajaran 2019/2020

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :


Nama : Liani Sari
NPM : 1511080075
Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “ Pengaruh layanan konseling kelompok dengan teknik self-management untuk mengurangi perilaku membolos pada peserta didik kelas VIII F SMP negeeri 1 Belalau Kabupaten Lampung Barat Tahun Pelajaran 2019/2020” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusunan sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, Oktober 2019
Penulis




Liani Sari
1511080075



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jalan, Letkol H. Endro Suratmin, Sukarampe Bandar Lampung (0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Self-Management Untuk Mengurangi Perilaku Membolos Pada Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 1 Belalau Kabupaten Lampung Barat

Nama : LIANI SARI

NPM : 1511080075

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Drs. H. Badrul Kamil, M.Pd.I

NIP.196104011981031003

Pembimbing II

Defriyanto, S.I.O., M.Ed

NIP.197803192008011012

Mengetahui

Ketua jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam

Dr. Hj. Rifda El Fiah, M.Pd

NIP.1967062219940322



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : **PENGARUH LAYANAN KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK SELF-MANAGEMENT UNTUK MENGURANGI PERILAKU MEMBOLOS PADA PESERTA DIDIK KELAS VIII SMP NEGERI 1 BELALAU KABUPATEN LAMPUNG BARAT** Disusun oleh **LIANI SARI, NPM : 1511080075** Prodi : Bimbingan Konseling Pendidikan Islam, Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan, telah diujikan dalam sidang munaqasyah pada hari/tanggal Jum'at, 18 oktober 2019.

TIM MUNAQASYAH

Ketua

: **Dra. Uswatun Hasanah, M.Pd.I**

Sekretaris

: **Mega Aria Monica, M.Pd**

Penguji Utama

: **Dr. Laila Maharani, M.Pd**

Penguji Pendamping I

: **Drs. H. Badrul Kamil, M.Pd.I**

Penguji Pendamping II

: **Defriyanto, S.I.Q., M.Ed**

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd

NIP. 19640828 198803 2 002

MOTTO

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

Artinya: “janganlah kamu bersikap lemah dan jangan (pula) kamu bersedih hati. Padahal kamulah orang-orang yang Tinggi (derajatnya) jika kamu orang-orang yang beriman.” (Ali’Imran : 139)



PERSEMBAHAN

Semua yang ku raih tidak lepas dari segala syukur kepada Allah SWT. atas izin Allah SWT telah kuselesaikan sebuah karya ilmiah yang merupakan wujud tanggung jawab dan perjuangan diri dalam setiap langkah ku untuk menuju masa depan yang meyakinkan ku bahwa semua yang kuraih adalah bagian doa tulus dari orang-orang terkasih yang selalu mensupport, menyayangi dan mencintaiku. Dengan segeloh kerendahan hati serta penuh cinta dan kasih sayang, karya sederhana ini ku persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua tercinta Bapak Busto dan Ibu Marhani semua ini kulakukan untuk membuat bapak ibu tersenyum, terimakasih untuk bapak ibu yang selalu mewujudkan setiap keinginan ku, setiap cucuran keringat mu dan air mata, pengorbanan, kepercayaan, dan limpahan cinta kasih sayang yang telah menjadi semangatku dalam mengiringi setiap langkahku.
2. Kakak-kakak ku tersayang Hinda Wati, Hasir Nadi, Anistion, dan Eliza Hara yang telah menantiku untuk segera menyelesaikan study karena ingin melihat ku mengenakan toga atas dukungan moril dan meterial ku ucapkan terimakasih banyak.
3. Teman-teman seperjuangan ku Wika Astrianto, Ploriensy Indah Chintiya, Reni Nurbaiti, Desi Purwasi, Melda Ratna Sari, Lili Apriyani Sari, Alfi Yunis Nillaridah, Mei Sari, Intan Fitria dan Mahasiswa BKPI kelas A angkatan 2015.
4. Kelompok KKN (Kuliah Kerja Nyata) 204 dan PPL (Praktik Pengalaman Lapangan)
5. Almamaterku tercinta UIN RADEN INTAN LAMPUNG

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Liani Sari dilahirkan pada tanggal 28 juli 1997 di Kota Besi, Kecamatan Batu Brak, Kabupaten Lampung Barat, penulis adalah anak ke 5 dari 5 bersaudara dari pasangan bapak Busto dan Marhani. Penulis menempuh pendidikan formal di SD N 01 Kota Besi 2004 sampai dengan 2009, SMP N 1 Kegeringan dari tahun 2009 sampai dengan 2012, SMK N 1 Liwa Lampung Barat 2012 sampai dengan 2015.

Pada tahun 2015 penulis melanjutkan pendidikan diperguruan tinggi Universitas Islam Negri Raden Intan Lampung Tahun Ajaran 2015/2016 Program Strata Satu (S1) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam. Pada tahun 2018 tepatnya bulan juli sampai dengan agustus penulis telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Suka Baru Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan selama 30 hari. dan penulis juga telah mengikuti kegiatan Peraktek Pengalaman Lapangan (PPL) di SMP N 12 Bandar Lampung.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'allamin

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan limpahan ilmu nya kepada semua makhluk, sholawat dan salam kita sanjung kan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita menuju jalan kebahagiaan baik didunia maupun di akhirat.

Penyusun skripsi ini merupakan kajian mengenai **“Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik *Self-Management* Untuk Mengurangi Perilaku Membolos Pada Peserta Didik Kelas VIII F SMP Negeri 1 Belalau Lampung Barat Tahun Ajaran 2019/2020”** penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak. Untuk hal ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

- Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, yang telah memberi kesempatan untuk belajar di fakultas ini.
1. Dr. Rifda El Fiah, M.Pd selaku Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam
 2. Drs. H. Badrul Kamil, M.Pd.I. selaku pembimbing utama terimakasih atas kesediaan nya dalam memberikan bimbingan dan saran

3. Defriyanto, S.I.Q.,M.Ed selaku pembimbing kedua terimakasih yang telah memberikan arahan, saran sehingga terwujudnya karya ilmiah ini
4. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam yang dengan sabar memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman kepada penulis dalam menyelesaikan pendidikan ini
5. Seluruh Staf Karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung terimakasih atas kesediannya membantu penulis dalam menyelesaikan syarat-syarat admintrasi
6. Terimakasih untuk semua pihak yang telah turut serta dalam membantu menyelesaikan karya ilmiah ini.

Semoga Allah SWT selalu melindungi dan memberikan rahmat untuk semua pihak yang telah turut serta mebantu baik yang tercantum maupun yang tidak tercantum, dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua dan menjadi catatan amal ibadah di sisi Allah SWT, Amin Yarobbal Allamin.

Bandar Lampung 2019
Penulis

Liani Sari
NPM. 1511080075

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK.....	ii
PERSETUJUAN	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
RIWAYAT HIDUP.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah	12
C. Rumusan Masalah.....	12
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	12
1. Tujuan Penelitian	12
2. Kegunaan Penelitian.....	13
E. Ruang Lingkup Penelitian.....	14
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Layanan Konseling Kelompok.....	15
1. Pengertian Konseling Kelompok	15
2. Tujuan Konseling Kelompok.....	19
3. Komponen Konseling Kelompok	23
4. Pendekatan dan teknik pembentukan kelompok.....	35
5. Proses konseling kelompok	36
B. Teknik Self-Management.....	41
1. Konsep Dasar Self-Management	41
2. Teknik Self-Management	42
3. Tujuan teknik self-management.....	44
4. Manfaat teknik manajemen diri	44
5. Tahap-tahap teknik self-management	45
C. Perilaku Membolos.....	50
1. Pengertian Pengertian Perilaku Membolos	50
2. Faktor-faktor Perilaku Membolos.....	52
D. Penelitian Yang Relevan	53
E. Kerangka Berfikir	55
F. Hipotesis	56
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	58
B. Desain Penelitian	58
C. Variabel Penelitian	60
D. Definisi Operasional.....	61

E. Populasi Sampel dan Teknik Pengambilan Sampling	64
1. Populasi	64
2. Sampel.....	64
3. Teknik Pengambilan Sampel.....	65
4. Teknik Pengumpulan Data	65
a. Wawancara(<i>Interview</i>).....	65
b. Dokumentasi.....	65
c. Kuisisioner/Angket.....	66
d. Penyusunan Instrumen	68
F. Pengembangan Instrumen.....	69
G. Validitas dan Reliabilitas Instrumen	71
1. Validitas Instrumen	71
2. Uji Reliabilitas Instrumen	72
H. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data	73

BAB IV PEBELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	
1. pelaksanaan layanan konseling dengan menggunakan teknik self-management.....	75
2. pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik self-management untuk mengurangi perilaku membolos pada peserta didik kelas VIII F di SMPN Negeri 1 Belalau Lampung Barat.....	76

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	91
B. Saran	92

LAMPIRAN DAFTAR PUSTAKA



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Data perilaku membolos peserta didik	10
Kerangka berfikir.....	56
Variable penelitian	62
Definisi operasional	62
Populasi penelitian.....	64
Rencana pemberian alternative jawaban.....	67
Kriteria membolos	68
Kisi-kisi Pengembangan instrument	70
Uji validasi	72
Uji realibitas	73
Pretest.....	84
Pretest posttest gain score	85



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan generasi penerus bangsa yang harus diperhatikan baik dalam aspek pendidikan, perkembangan, pertumbuhan maupun masa depannya kelak. Perkembangan anak yang baik akan membawa bangsa dan negara menjadi bangsa yang bermartabat dan bisa memajukan bangsa serta akan terlahir manusia-manusia yang berkualitas. Dengan kata lain, masa depan bangsa sangat ditentukan oleh pendidikan

Pengertian pendidikan yaitu mengembangkan potensi diri sehingga tercapainya sebuah fungsi dan tujuan dari pendidik, mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dalam hadis R.Ibnu Majah yaitu:

عُمَارَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا عِيَّاشُ بْنُ عَلِيٍّ حَدَّثَنَا الدَّمَشَقِيُّ الْوَلِيدُ بْنُ الْعَبَّاسِ حَدَّثَنَا
اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ رَسُولٍ عَنْ يُحَدِّثُ مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ سَمِعْتُ النُّعْمَانَ بْنَ الْحَارِثِ أَخْبَرَنِي

أَدَّبَهُمْ وَأَحْسِنُوا أَوْلَادَكُمْ أَكْرِمُوا قَالَ وَسَلَّم عَلَيْهِ

Artinya: "Muliakanlah anak-anakmu dan ajarkanlah mereka budi pekerti yang baik" (R. Ibnu Majah).¹

Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pada bab 1 ketentuan umum pasal 1 ayat 1 disebutkan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual ke agamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.²

Pada era perubahan zaman yang semakin canggih dan modern, tidak memungkinkan para generasi bangsa dapat menjadi lebih baik, bahkan seiring perubahan zaman tersebut dapat mempengaruhi tingkah laku generasi bangsa ke arah yang negatif dan berujung pada kenakalan anak- anak. Namun, banyak dari generasi bangsa salah mengambil keputusan dalam memecahkan masalah yang mereka hadapi sehingga tidak menutup kemungkinan perilaku negatif itu terjadi, misalnya membolos di kalangan peserta didik.

Perilaku membolos sebenarnya bukan merupakan hal yang baru lagi bagi sebagian besar peserta didik. Tindakan membolos merupakan salah satu tindakan peserta didik untuk melampiaskan kejenuhan mereka akan pendidikan. Akhirnya

¹ Abi ‘Abdillah Muhammad ibn Yazid al-Quzwaini, *Sunan Ibnu Mājah*, juz 1, (Bairut: Dār al-Fikr,tt), h. 597.

² Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional NO.20 tahun 2003,h.1

memang akan menjadi fenomena yang jelas-jelas mencoreng lembaga pendidikan dan peserta didik itu sendiri. Tidak hanya di kota-kota besar saja peserta didik yang terlihat sering membolos, bahkan di daerah-daerah perilaku membolos sudah menjadi kegemaran.

Mereka yang tidak dapat beradaptasi dengan situasi seperti itu mereka akan mencari penyelesaian lain dengan cara membolos. Walaupun begitu membolos sebenarnya bukan jawaban yang utama untuk melampiaskan keadaan yang seperti itu. Kegiatan membolos juga hal yang dapat melatar belakangi timbul masalah lain. Terbukti, peserta didik yang suka membolos seringkali terlibat dengan hal-hal yang cenderung merugikan diri sendiri dan orang lain seperti merokok, tawuran, dan pergaulan bebas.

Kesalahan perilaku membolos sebagian besar dibebankan kepada peserta didik yang terlibat membolos. Ketika kasus demi kasus membolos dapat terungkap peserta didiklah yang menjadi beban kesalahan. Ini adalah sikap yang tidak mendukung potensi mereka justru akan menambah masalah bagi mereka. Sikap humanis dan saling introspeksi diri itu adalah hal yang mendukung untuk menyelesaikan masalah perilaku membolos. Unsur-unsur yang ada di sekolah bisa saja menjadi alasan peserta didik bisa membolos. Seperti fenomena yang telah dipaparkan di atas bukan hanya peserta didik yang menjadi tumpuan dan beban kesalahan.

Betapa seriusnya perilaku membolos ini perlu mendapat perhatian penuh dari berbagai pihak. Bukan saja pihak sekolah tetapi juga orang tua, teman dan

pemerintah. Perilaku membolos sangat merugikan dan bahkan itu bisa saja sumber masalah baru. Bila ini terus-terusan dibiarkan bukan saja peserta didik itu sendiri tetapi juga sekolah dan guru yang menjadi orang tua di sekolah yang menanggungnya. Banyak kasus-kasus yang diakibatkan oleh membolos seperti yang telah diuraikan di atas.

Hampir disetiap sekolah kita bisa menjumpai program Bimbingan dan Konseling. Hal ini bukan semata terletak pada landasan atau ketentuan dari lembaga pendidikan, namun yang lebih penting adanya bimbingan dan konseling adalah upaya memfasilitasi peserta didik agar mampu mengembangkan potensi dirinya. Tidak dapat dipungkiri bahwa keberadaan bimbingan dan konseling di sekolah saat ini sangat dibutuhkan. Hal ini menyangkut tugas dan perannya untuk memfasilitasi Peserta didik seperti yang dikemukakan di atas

Membolos merupakan salah satu bentuk perilaku peserta didik yang menyimpang dari aturan sekolah. Sedangkan dampak buruk bagi sekolah, peserta didik yang suka membolos sering mencontoh gaya penampilan teman sebaya dari sekolah lain yang tidak sesuai dengan aturan yang ada di sekolahnya sehingga menghambat kedisiplinan yang diterapkan dan peserta didik yang membolos dapat menghambat pencapaian tujuan pembelajaran di kelas.

Bimbingan dan pendidikan tidak ada perbedaan yang prinsip, namun bimbingan tidak identik dengan pendidikan. Kegiatan bimbingan tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pendidikan secara keseluruhan. Sehingga pelaksanaan

bimbingan yang baik akan menjadi salah satu faktor keberhasilan dari kegiatan pendidikan, dituntut adanya pelayanan bimbingan disekolah.³

Bimbingan dan Konseling merupakan salah satu komponen dari pendidikan, jadi bimbingan dan konseling adalah suatu proses bantuan yang diberikan oleh pembimbing kepada individu atau kelompok yang mengalami *problem*, agar peserta didik terbimbing mempunyai kemampuan untuk memecahkan *problemnya* sendiri dan akhirnya dapat mencapai kebahagiaan hidupnya baik kebahagiaan dalam kehidupan individu maupun sosial. Untuk itulah peran bimbingan dan konseling diperlukan untuk mencari tahu penyebab dan penyelesaian masalah tersebut.

Menurut Prayitno layanan konseling kelompok merupakan layanan konseling yang dilakukan oleh seorang konselor terhadap seorang peserta didik dalam rangka pengentasan masalah pribadi peserta didik dalam suasana tatap muka dilaksanakan interaksi secara langsung antara peserta didik dan konselor dalam rangka membahas berbagai hal tentang masalah yang dialami peserta didik.⁴ Konseling kelompok memiliki beberapa macam pendekatan yang sesuai dan dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi oleh klien.

Layanan konseling Kelompok dilaksanakan oleh konselor atau guru bimbingan dan konseling sesuai dengan tugas pokoknya dalam upaya membantu

³ZainalAqib, *IkhtisarBimbinganandanKonselingDisekolah*, Bandung : YramaWidya, cet 1, 2012, hlm 28-31

⁴Prayitno.*LayananKonselingPerorangan* Padang :UniversitasNegeri Padang Press. 2004. hlm.1

tercapainya tujuan pendidikan nasional, dan khususnya membantu peserta didik/konseli mencapai perkembangan diri yang optimal, mandiri, sukses, sejahtera dan bahagia dalam kehidupannya. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan kolaborasi dan sinergisitas kerja antara konselor atau guru bimbingan dan konseling, guru mata pelajaran, pimpinan sekolah/madrasah, staf administrasi, orang tua, dan pihak lain yang dapat membantu kelancaran proses dan pengembangan peserta didik/konseli secara utuh dan optimal dalam bidang pribadi, sosial, belajar, dan karir.⁵

Hal ini sesuai dalam permendiknas Pasal 6 No 111 tahun 2014, berisi tentang:

1. Komponen layanan Bimbingan dan Konseling memiliki 4 (empat) program yang mencakup (a) layanan dasar; (b) layanan peminatan dan perencanaan individual; (c) layanan responsive; (d) layanan dukungan sistem.
2. Bidang layanan Bimbingan dan Konseling mencakup: (a) bidang layanan pribadi; (b) bidang layanan belajar; (c) bidang layanan sosial; (d) bidang layanan karir.
3. Komponen layanan Bimbingan dan Konseling sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan bidang layanan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dituangkan ke dalam program tahunan dan semester dengan mempertimbangkan komposisi dan proporsi serta alokasi waktu layanan baik di dalam maupun di luar kelas.

⁵Ani Nurdiani Azizah, Salinan lampiran peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan dan konseling pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah

4. Layanan Bimbingan dan Konseling sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang diselenggarakan di dalam kelas dengan beban belajar 2 (dua) jam perminggu.
5. Layanan Bimbingan dan Konseling sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang diselenggarakan di luar kelas, setiap kegiatan layanan disetarakan dengan beban belajar 2 (dua) jam perminggu.⁶

Dalam proses pendidikan banyak sekali masalah yang dialami oleh peserta didik salah satunya adalah perilaku membolos peserta didik, dan di sekolah guru berperan penting bagi proses pembelajaran di sekolah, selain guru mata pelajaran juga guru Bimbingan Konseling sangat berperan penting dalam mengatasi perilaku membolos peserta didik`

Menurut prayitno dan Erma Amti menjelaskan ada beberapa gejala siswa sering membolos antara lain yaitu :

1. Berhari-hari tidak masuk sekolah
2. Tidak masuk sekolah tanpa izin
3. Sering keluar pada jam pelajaran tertentu
4. Tidak masuk kembali setelah meminta izin
5. Masuk sekolah berganti hari

⁶Mohammad Nuh, *Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia nomor 111 tahun 2014*, <https://www.google.com/search?q=Permendikbud-no-111-tahun-2014-tentang-bimbingan-dan-konseling>. Pdf- Adobe Reader, Diunduh tgl: 28 April 2019, jam 20.00WIB.

6. Mengajak teman-teman untuk keluar pada mata pelajaran yang tidak disenangi
7. Minta izin keluar dengan berpura-pura sakit atau alasan lainnya
8. Mengirimkan surat izin tidak masuk dengan alasan yang dibuat-buat
9. Tidak masuk kelas lagi setelah jam istirahat.⁷

Oleh karena itu diperlukan bantuan dari konselor sekolah atau guru pembimbing untuk mengatasi perilaku membolos tersebut. Upaya-upaya penanggulangan yang dapat dilakukan yaitu dengan memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling. Salah satu bantuan yang dapat diberikan adalah dengan konseling kelompok. Layanan Konseling kelompok merupakan salah satu layanan bimbingan dan konseling dimana konselor terlibat dalam hubungan dengan sejumlah konseli pada waktu yang bersamaan, dengan berinteraksi satu sama lain, para anggota membentuk hubungan yang bersifat membantu yang memungkinkan mereka dapat mengembangkan pemahaman dan kesadaran terhadap dirinya.

Maka dari itu sebagai guru BK diuntut untuk bias memahami kejadian yang terjadi pada diri Peserta didik baik itu yang dipengaruhi oleh Internal Peserta didik atau Eksternal Peserta didik sebagaimana dari hasil wawancara pada guru BK Kelas VIII SMP negeri 1 Belalau Kabupaten Lampung Barat terkait tugas tugas sebagai guru BK sebagai berikut:

1. Melakukan konseling Kelompok kepada Peserta didik yang memiliki masalah dengan Perilaku Membolos

⁷ Ahmad Syaifudin Ibrahim *Jurnal Hubungan Antara Motivasi Belajar Dengan Perilaku Membolos Pada Siswa Kelas VIII SMP Batik Surakarta T.P 2015*

2. Membantu peserta didik dalam memecahkan permasalahan sekolah yang sedang dihadapi
3. Bagi guru BK yang berwenang, bisa memberikan layanan konseling Individual perilaku membolos peserta didik
4. Menjadi mediator antara pihak sekolah dengan orangtua atau wali, terutama ketika peserta didik mengalami masalah di sekolahnya
5. Memberikan motivasi belajar kepada peserta didik agar mampu bersaing di dunia pendidikan
6. Memberikan materi-materi mengenai pengembangan diri dan juga pelajaran budi pekerti
7. Membantu guru-guru lainnya dalam memberikan metode belajar, terutama pada peserta didik yang membutuhkan perhatian khusus
8. Memberikan laporan kepada kepala sekolah mengenai kondisi psikologis dari setiap peserta didik
9. Membuat perancangan pelatihan bagi murid-muridnya
10. Memberikan tindakan indiscipliner bagi peserta didik yang membolos dan mengabaikan peraturan sekolah⁸

Fenomena perilaku membolos ini juga terjadi di SMP Negeri 1 Belalau Kabupaten Lampung Barat. Menurut keterangan yang diperoleh dari guru pembimbing di sekolah tersebut fenomena perilaku membolos di SMP Negeri 1 Belalau Kabupaten Lampung Barat masih tinggi dan banyak terjadi di kelas VIII F. Dari seluruh peserta didik yang sering membolos tersebut terdapat 5 peserta

⁸Data di Olah Hasil wawancara Guru Bk kelas VIII SMP Negeri 1 Belalau Kabupaten Lampung Barat Tanggal 21 Maret 2019

didik yang mempunyai persentase membolos di sekolah paling tinggi yaitu berinisial AP, TS, ES, JP, dan EF

Adapun gambaran data awal perilaku membolos pada peserta didik di SMP Negeri 1 Belalau Kabupaten Lampung Barat yang penulis peroleh dari hasil dokumentasi dan wawancara dengan guru bimbingan dan konseling. Data tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1

Data Perilaku Membolos Peserta Didik Kelas VIII F Semester Genap

TP.2018/2019

SMP Negeri 1 Belalau Kabupaten Lampung Barat

No	Indikator perilaku membolos	AP	TS	ES	JP	EF
1	Berhari-hari tidak masuk sekolah	√	√		√	√
2	Tidak masuk sekolah tanpa izin	√		√		√
3	Sering keluar pada jam pelajaran tertentu		√		√	√
4	Tidak masuk sekolah setelah meminta izin			√		
5	Masuk sekolah berganti hari				√	
6	Mengajak teman-teman untuk keluar pada mata pelajaran yang tidak disenangi			√		√

7	Minta izin keluar dengan berpura-pura sakit atau alasan lainnya		√		√	√
8	Mengirimkan surat izin tidak masuk dengan alasan yang dibuat-buat			√		
9	Tidak masuk kelas lagi setelah jam istirahat	√				√

Sumber: Dokumentasi Hasil Survei peserta didik Di SMP Negeri 1 Belalau
Kabupaten Lampung Barat

Menurut guru pembimbing di SMP Negeri 1 Belalau Kabupaten Lampung Barat diketahui bahwa peserta didik tersebut merupakan peserta didik yang mempunyai persentase membolos sekolah paling tinggi dibanding peserta didik yang lain. Untuk AP terhitung pada bulan Januari membolos sekolah sebanyak 3 kali. Kemudian TS sebanyak 3 kali, ES sebanyak 4 kali, JP sebanyak 4 kali, dan EF sebanyak 6 kali. Perilaku membolos sekolah yang dilakukan oleh AP, TS, ES, JP, dan EF rata-rata dilakukan karena kelima peserta didik sehari-hari tidak masuk sekolah, tidak masuk sekolah tanpa izin, sering keluar pada jam pelajaran tertentu, tidak masuk kembali setelah meminta izin, mengirimkan surat dengan alasan yang dibuat-buat, terpengaruh oleh teman-teman yang suka membolos. Perilaku membolos di sekolah yang dilakukan kelima peserta didik

tersebut juga telah membawa dampak terhadap prestasi belajarnya. Menurut guru BK sekolah yang mendapat laporan dari beberapa guru mata pelajaran dan wali kelas, kelima peserta didik tersebut pada dasarnya mempunyai prestasi belajar yang kurang baik. Dalam hal ini kelima peserta didik tersebut mempunyai prestasi belajar yang berada dibawah rata-rata. Rendahnya prestasi kelima peserta didik tersebut terlihat dari sejumlah nilai hasil ulangan harian yang berada dibawah rata-rata. Selain itu sering kali karena membolos sekolah kelima peserta didik tersebut juga tidak mengumpulkan tugas dan tidak mengikuti ulangan harian.

Berdasarkan data Pra penelitian dan konsep teori yang dihadirkan maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang "Pengaruh layanan konseling kelompok dengan teknik self-management untuk mengurangi perilaku membolos peserta didik kelas VIII F SMP N 1 Belalau Lampung Barat"

B. Batasan Masalah

Demi menghindari terjadinya penyimpangan dan penafsiran yang keliru, di sini penulis membatasi permasalahan pada:

1. Peserta didik yang diteliti dalam penulis ini adalah peserta didik kelas VIII F SMP Negeri 1 Belalau Kabupaten Lampung Barat
2. Bimbingan dan konseling yang dikaji dalam penelitian ini adalah layanan konseling kelompok dengan teknik Self-Management yang dilaksanakan oleh peneliti di SMP Negeri 1 Belalau Kabupaten Lampung Barat dalam mengurangi masalah perilaku membolos peserta didik

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan, dapat dirumuskan masalah utama dalam penulis ini adalah “Apakah Layanan Konseling Kelompok dengan teknik Self-Management Dapat Mengatasi Perilaku Membolos Pada Peserta Didik Kelas VIII F SMP Negeri 1 Belalau Kabupaten Lampung Barat Tahun Pelajaran 2018/2019 ?”.

D. Tujuan dan Kegunaan Penulis

1. Tujuan Penulis

Tujuan dilaksanakannya penulis ini adalah untuk mengetahui Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Self-Management Dapat Mengurangi Perilaku Membolos Pada Peserta Didik Kelas VIII F SMP Negeri 1 Belalau Kabupaten Lampung Barat Tahun Pelajaran 2018/2019

2. Kegunaan Penulis

a. Secara Teori

1. Hasil penulis ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan informasi tentang pelaksanaan layanan konseling Kelompok Dengan Teknik Self-Mnagement kepada peserta didik kelas VIII F SMP Negeri 1 Belalau Kabupaten Lampung Barat Tahun Pelajaran 2018/2019
2. Penulis ini berguna untuk mengembangkan konsep-konsep ilmu pada jurusan Bimbingan dan Konseling khususnya

mengenai Layanan konseling Kelompok dengan teknik Self-Management

b. Bagi Peserta Didik

Peserta didik SMP Negeri 1 Belalau Kabupaten Lampung Barat, agar tidak mebolos lagi dan mengikuti aturan yang ada disekolah

c. Bagi Guru

Bagi Guru bimbingan dan konseling Penulis ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam pemberian layanan konseling Kelompok Dengan Teknik Self-Management sehingga dapat membantu mengurangi masalah perilaku membolos Peserta Didik

d. Bagi Peneliti

Bagi peneliti Penulis ini dapat digunakan peneliti untuk menambah pengalaman dalam melakukan penulis dan sebagai acuan untuk mengembangkan penulis berikutnya yang terkait melalaui mengatasi masalah perilaku membolos peerta didik

E. Ruang Lingkup Penulis

Penulis membuat ruang lingkup penulis ini agar lebih jelas dan tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan, diantaranya adalah

1. Ruang Lingkup Ilmu

Penulis ini masuk dalam ruang lingkup ilmu bimbingan dan konseling.

2. Ruang Lingkup Objek

Objek dalam penulis ini adalah mengatasi perilaku membolos menggunakan layanan konseling Kelompok dengan teknik Self-Management pada peserta didik

3. Ruang Lingkup Subjek

Subjek dalam penulis ini adalah peserta didik SMP Negeri 1 Belalau Kabupaten Lampung Barat Tahun Pelajaran 2018/2019.

4. Ruang Lingkup Tempat

Tempat dalam penulis ini adalah SMP Negeri 1 Belalau Kabupaten Lampung Barat.

5. Ruang Lingkup Waktu

Waktu dalam penulis ini adalah Semester Genap Tahun Ajaran 2018/2019



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Layanan Konseling Kelompok

1. Pengertian Konseling Kelompok

Konseling adalah suatu proses yang terjadi dalam hubungan seseorang dengan seseorang yaitu individu yang mengalami masalah yang tak dapat diatasinya, dengan seorang petugas profesional yang telah memperoleh latihan dan pengalaman untuk membantu agar klien memecahkan kesulitannya.

Asyhuri yang menyitir pendapat Lester N. Downing mendefinisikan bimbingan dan konseling sebagai pelayanan khusus yang terorganisir, menjadi bagian integral dari lingkungan sekolah, yang bertugas meningkatkan perkembangan peserta didik, membantu mereka untuk menyesuaikan dirinya secara baik dan mencapai prestasi yang maksimum sesuai dengan potensinya.⁹

Sedangkan menurut Nadya Damayanti dalam bukunya Endang Ertiati Suhesti menjelaskan bahwa bimbingan dan konseling merupakan proses interaksi antara konselor dan konseli secara langsung atau tidak langsung dalam rangka

⁹ Saring Marsudi dkk, *Layanan Bimbingan dan konseling di Sekolah*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2010) hlm. 38

membantu konseli agar dapat mengembangkan dirinya atau memecahkan masalah yang dialami.¹⁰

Sebagaimana juga dijelaskan di penegasan judul bahwa bimbingan dan konseling berdasarkan SK Mendikbud No. 025/D/1995 adalah pelayanan bantuan untuk seseorang, baik secara perorangan maupun kelompok agar mandiri dan bisa berkembang secara optimal, dalam bimbingan pribadi, sosial, belajar maupun karier melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku

Layanan bimbingan kelompok dan dan konseling kelompok dapat di ibaratkan sebagai “anak kembar” yang lebih banyak persamaan dari pada perbedaanya. Persamaan terletak pada semua unsur pokoknya, dan perbedaanya terletak kepada muatan materi yang didukungnya.¹¹

Bimbingan dan konseling kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Artinya, semua peserta dalam kegiatan kelompok saling berinteraksi, bebas mengeluarkan pendapat, menanggapi, memberi saran dan lain-lain sebagainya, apa yang dibicarakan itu kesemuannya bermanfaat untuk diri peserta yang bersangkutan sendiri dan untuk semua peserta.¹²

¹⁰ Endang Ertiati Suhesti, *Bagaimana Konselor Sekolah Bersikap*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013) hlm. 7

¹¹ Prayitno. *Seri Layanan Konseling : Bimbingan Konseling Kelompok*. (Semarang: Bimbingan Konseling Unnes. 2010).hlm.69

¹² Ibit.hlm.3

Sementara Amti menuturkan bahwa “layanan konseling kelompok secara tidak langsung dapat dikatakan sebagai layanan konseling perorangan yang dilaksanakan dalam suasana kelompok”.¹³ Disana ada konselor dan ada klien, yaitu anggota kelompok (yang jumlahnya paling kurang dua orang). Disana terjadi hubungan konseling yang diusahakan seperti konseling perorangan yaitu permisif, terbuka dan penuh keakraban. Sedangkan konseling sendiri diartikan sebagai pelayanan khusus dalam hubungan langsung tatap muka antara konselor dan klien. Dalam hubungan tersebut masalah klien dicermati dan diupayakan pengentasannya, dan sedapat-dapatnya dengan kekuatan klien sendiri

Sedangkan Wibowo mengutip pernyataan Olsen mengenai pengertian konseling kelompok, menyatakan bahwa:

Konseling kelompok merupakan pengalaman terapeutik bagi orang yang tidak memiliki masalah-masalah emosional yang serius. Sementara Gazda menyatakan bahwa konseling kelompok adalah suatu proses antar pribadi yang dinamis yang terpusat pada pemikiran dan perilaku yang sadar, dan melibatkan fungsi-fungsi terapi seperti sifat permisif, berorientasi pada kenyataan, katarsis, saling mempercayai, saling memperlakukan dengan mesra. Saling pengertian saling menerimadan saling mendukung.¹⁴

Menurut Sukardi layanan konseling kelompok dapat diartikan sebagai layanan dalam bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik

¹³ Prayitno & Amti E. Dasar-dasar bimbingan dan konseling. (Jakarta: PT Rieneka Cipta .2004).hlm.311

¹⁴Wibowo, M.E. Konseling Kelompok Perkembangan. (Semarang: UPT Unnes Press. 2011).hlm.19

memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan masalah yang dialami melalui dinamika kelompok.¹⁵ Sedangkan dinamika kelompok itu sendiri merupakan suasana yang hidup yang berdenyut, yang bergerak, berkembang yang ditandai dengan adanya interaksi antar anggota dalam kelompok.

Nurihsan dalam mendefinisikan konseling kelompok memberikan pandangan bahwa konseling kelompok dapat diartikan sebagai sebuah bantuan kepada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, dan diarahkan kepada pemberian kemudahan bagi pertumbuhan dan perkembangan individu, dalam arti memberikan kesempatan, dorongan pengarahan kepada individu yang bersangkutan untuk berubah sikap dan perilakunya agar selaras dengan lingkungan.¹⁶

Nurihsan dalam mendefinisikan konseling kelompok memberikan pandangan bahwa konseling kelompok dapat diartikan sebagai sebuah bantuan kepada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, dan diarahkan kepada pemberian kemudahan bagi pertumbuhan dan perkembangan individu, dalam arti memberikan kesempatan, dorongan pengarahan kepada individu yang bersangkutan untuk berubah sikap dan perilakunya agar selaras dengan lingkungan.

Berdasarkan beberapa pengertian bimbingan dan konseling yang dikemukakan di atas, bahwasanya bimbingan dan konseling adalah bantuan yang

¹⁵Sukardi, Dewa Ketut dan Kusmawati, Nila. *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. (Jakarta: Rineka. Cipta2011).hlm.49

¹⁶Ibit.hlm.32-33

diberikan kepada seseorang untuk dapat mengembangkan diri secara optimal dalam membantu individu mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan hidupnya.

2. Tujuan Konseling Kelompok

Dalam mendeskripsikan mengenai tujuan konseling kelompok, banyak para ahli mengemukakan pendapatnya. Diantaranya Prayitno yang menyatakan bahwa tujuan utama dari pelaksanaan bimbingan dan konseling kelompok adalah berkembangnya kemampuan sosialisasi peserta layanan.¹⁷ Termasuk didalamnya kemampuan berbicara di muka orang banyak, kemampuan mengeluarkan pendapat, ide, saran, tanggapan, perasaan, dan lain sebagainya kepada orang banyak. belajar menghargai pendapat orang lain, bertanggung jawab atas pendapat yang dikemukakannya, mampu mengendalikan diri dan menahan emosi (gejolak kejiwaan yang bersifat negatif), dapat bertenggang rasa, menjadi akrab satu sama lainnya, membahas masalah atau topik-topik umum yang dirasakan atau menjadi kepentingan bersama (khusus dalam bimbingan kelompok), dapat saling membantu memecahkan masalah pribadi yang dikemukakan dalam kelompok (khusus dalam konseling kelompok).

Sedangkan Amti mengemukakan bahwa dalam konseling kelompok terdapat dua tujuan. Tujuan yang bersifat umum dan tujuan yang bersifat khusus. Tujuan umum dari konseling kelompok menurut Amti adalah pengembangan pribadi melalui pengentasan masalah pribadi peserta didik yang berbasis dinamika kelompok. Secara khusus terdapat tujuh hal yang ingin dicapai dalam pelaksanaan konseling kelompok, dimana ketujuh hal tersebut pada intinya merupakan upaya

¹⁷Prayitno. Ibid.hlm.3

melatih dan membantu peserta didik dalam upaya mengembangkan kemampuan bersosialisasi dan mengenali dan memahami diri sebagaimana yang diungkapkannya,

Dalam konseling kelompok terdapat dua tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Secara umum konseling kelompok bertujuan untuk membantu para peserta didik yang mengalami masalah melalui prosedur kelompok. Selain itu juga mengembangkan pribadi masing-masing anggota kelompok melalui berbagai suasana yang muncul dalam kegiatan itu, baik suasana yang menyenangkan maupun yang menyedihkan. Secara khusus konseling kelompok bertujuan untuk:

1. Melatih peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat di hadapan teman-temannya.
2. Melatih peserta didik dapat bersikap terbuka di dalam kelompok.
3. Melatih peserta didik untuk dapat membina keakraban bersama teman-teman dalam kelompok khususnya dan teman di luar kelompok pada umumnya.
4. Melatih peserta didik untuk dapat mengendalikan diri dalam kegiatan kelompok.
5. Melatih peserta didik untuk dapat bersikap tenggang rasa dengan orang lain.
6. Melatih peserta didik memperoleh keterampilan sosial.
7. Membantu peserta didik mengenali dan memahami dirinya dalam hubungannya dengan orang lain.¹⁸

¹⁸Prayitno & Amti E. 2014. Dasar-dasar bimbingan dan konseling. Jakarta: PT Rieneka Cipta. hlm.108

Winkle mengungkapkan bahwa terdapat sembilan tujuan dari pelaksanaan konseling kelompok, yaitu :

1. Masing-masing anggota kelompok memahami dirinya dengan baik dan menemukan dirinya sendiri, berdasarkan pemahaman itu dia lebih rela menerima dirinya sendiri dan lebih baik, terbuka terhadap aspek-aspek positif dalam kepribadianya.
2. Para anggota kelompok mengembangkan kemampuan komunikasi satu sama lain sehingga mereka dapat saling memberikan bantuan menyelesaikan tugas-tugas perkembangan yang khas untuk fase perkembangan mereka.
3. Para anggota kelompok memperoleh kemampuan mengatur dirinya sendiri dan mengarahkan hidupnya sendiri, mula-mula dalam kelompok dan kemudian juga dalam kehidupan sehari-hari diluar kelompoknya.
4. Para anggota kelompok menjadi lebih baik terhadap kebutuhan orang lain dan lebih mampu menanggapi perasaan orang lain. Kepekaan dan penghayatan ini akan membuat mereka lebih sensitif juga terhadap kebutuhan dan perasaan diri sendiri.
5. Masing-masing anggota kelompok menetapkan tujuan yang ingin mereka capai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku yang lebih konstruktif.
6. Para anggota kelompok lebih berani melangkah menjadi dan menerima resiko yang wajar dalam bertindak, dari pada tinggal dan tidak berbuat apa-apa.

7. Para anggota kelompok lebih menyadari dan menghayatimakna kehidupan manusia sebagai kehidupan bersama, yang mengandung tuntutan menerima orang lain dan harapan diterima orang lain.
8. Masing-masing konseli semakin menyadari bahwa hal-hal yang memprihatinkan bagi dirinya juga menimbulkan rasa prihatin dalam hati orang lain. Dengan demikian, dia tidak akan merasa terisolir lagi, seolah-olah hanya dirinya yang mengalami ini dan itu.
9. Para konselor belajar berkomunikasi dengan seluruh anggota kelompok secara terbuka, dengan saling menghargai dan saling menaruh perhatian. Pengalaman bahwa komunikasi yang demikian dimungkinkan akan membantu dampak positif dalam kehidupan dengan orang lain yang dekat padanya.¹⁹

Selanjutnya menurut Sukardi tujuan dari pelaksanaan konseling kelompok adalah:

1. Melatih anggota kelompok agar berani berbicara dengan orang banyak.
2. Melatih anggota kelompok agar dapat bertenggang rasa dengan teman sebaya
3. Dapat mengembangkan bakat dan minat masing-masing anggota kelompok
4. Mengentaskan permasalahan-permasalahan yang dialami oleh anggota kelompok.

¹⁹Winkel, W.S. dan Hastuti, Sri. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia 2010). hlm. 544

Dari definisi diatas dapat dikatakan bahwa dalam layanan konseling kelompok memiliki tujuan utama sebagai sarana dalam upaya membantu pengembangan dan optimalisasi dari potensi yang ada dalam individu yang utamanya berkaitan dengan pengembangan diri bidang sosial dan belajar melalui pembahasan masalah pribadi yang sedang dialami dan dirasakan mengganggu kehidupan efektif sehari-harinya. Sedangkan secara khusus konseling kelompok memiliki tujuan membantu individu untuk berani dalam berkomunikasi, berbicara, menngemukakan pendapat atau ide-ide, saran dan tanggapan didepan orang banyak, berlatih mengembangkan sikap positif, seperti empati, kepekaan, kemampuan menghayati perasaan orang lain, dan sikap positif lain yang sangat berguna dalam kehidupan sosialnya

3. Komponen Konseling Kelompok

Layanan Konseling Kelompok terdiri dari dua pihak utama dalam pelaksanaannya, yaitu pemimpin kelompok dan anggota kelompok

a. Pimpinan Kelompok

1) Karakteristik Pimpinan Kelompok

Pada dasarnya karakteristik PK dalam konseling kelompok sama dengan PK dalam bimbingan kelompok. Pemimpin Kelompok (PK) adalah konselor yang terlatih dan berwenang menyelenggarakan prektek konseling professional. Hal ini sesuai dengan pengertian konseling kelompok yang dikemukakan oleh Winkel:

“Konseling kelompok adalah bentuk khusus dari layanan bimbingan dan konseling yaitu wawancara konseling antara konselor profesional dengan beberapa orang sekaligus yang tergabung dalam suatu kelompok kecil”.²⁰

Dengan demikian hanya konselor memiliki keterampilan dalam pelaksanaan konseling kelompok sajalah yang dapat menjadi pemimpin kelompok dalam penyelenggaraan Konseling Kelompok. Orang yang ahli dan profesional artinya bahwa orang tersebut memiliki kompetensi dalam pelaksanaan dan penyelenggaraan kegiatan konseling kelompok, dalam hal ini adalah konselor atau guru BK.

Seorang pemimpin kelompok dalam konseling kelompok adalah seorang yang profesional dan mampu dan memiliki kompetensi dalam memimpin kelompok yang bernuansa konseling melalui “bahasa” konseling untuk mencapai tujuan-tujuan konseling. Secara khusus PK diwajibkan memiliki kemampuan dan keterampilan dalam menghidupkan dinamika kelompok diantara semua peserta seintensif mungkin yang mengarah pada pencapaian tujuan-tujuan umum dan khusus tersebut di atas.

Sugiyanto menyatakan bahwa keterampilan pemimpin dalam konseling kelompok pada dasarnya sama dengan keterampilan

²⁰Winkel, W.S. dan Hastuti, Sri. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia. 2010.hlm.589

konseling dalam format perorangan.²¹ Antara lain meliputi mendengarkan secara aktif, menyatakan kembali ungkapan yang dikemukakan konseli, menjelaskan merangkum mengajukan pertanyaan, menafsirkan, konfrontasi, memantulkan perasaan, memberikan dukungan, empati, memberi kemudahan, penggerak kelompok, menentukan tujuan, menilai, memberikan ballikan, memberi perlindungan, mengungkapkan diri (*self descloser*), memberikan teladan, menghadang, dan mengahiri kegiatan kelompok.

Adapun secara terperinci mengenai kompetensi PK dalam penyelenggaraan layanan konseling kelompok, menurut Prayitno terdapat tiga kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh PK, yaitu:

- 1) Mampu membentuk kelompok dan mengarahkannya, sehingga terjadi dinamika kelompok dalam suasana interaksi antara anggota kelompok yang bebas, terbuka, dan demokratik, konstruktif, saling mendukung dan meringankan beban, menjelaskan, memberikan pencerahan, memberikan rasa nyaman, menggembarakan dan membahagiakan; serta mencapai tujuan bersama kelompok.
- 2) Berwawasan luas dan tajam sehingga mampu mengisi, menjembatani, meningkatkan, memperluas dan mensinergikan konten.

²¹Sugiyono. 2010. *Psikologi Sosial*. Semarang :Bimbingan Konseling Unnes.hlm.12

- 3) Memiliki kemampuan hubungan antar-personal yang hangat dan nyaman, sabar dan memberi kesempatan, demokratik dan kompromistik (tidak antagonistic) dalam mengambil kesimpulan dan keputusan tanpa memaksakan dalam ketegasan dan kelembutan, jujur dan tidak berpura-pura disiplin dan kerja keras.²²

Berdasarkan keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa seorang pemimpin kelompok adalah seseorang yang profesional dan memiliki keterampilan dalam mengakomodir kegiatan konseling kelompok. Keterampilan yang harus dimiliki antara lain keterampilan dasar konseling, seperti refleksi, opening, dan sebagainya, keterampilan memimpin kelompok, dan keterampilan dalam menghidupkan dinamika kelompok diantara semua peserta seintensif mungkin untuk mencapai tujuan-tujuan konseling, serta yang paling utama adalah paham secara teori maupun praktis mengenai kegiatan pelaksanaan konseling kelompok.

Dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok, PK memiliki peranan yang sangat besar dalam sukses tidaknya penyelenggaraan layanan konseling kelompok. Menurut Prayitno dalam upaya

²²Op.Cit..hlm.12

mengarahkan suasana kelompok melalui dinamika kelompok, PK memiliki peranan antara lain sebagai berikut:²³

- 1) Sebagai Pembentuk kelompok, yang terdiri atas 8-10 orang, sehingga terpenuhi syarat-syarat kelompok yang mampu secara aktif mengembangkan dinamika kelompok yaitu:
 - a) Terjadinya hubungan antara anggota kelompok, menuju keakraban diantara mereka
 - b) Tumbuhnya tujuan bersama diantara anggota kelompok dalam suasana kebersamaan
 - c) Berkembangnya itikad dan tujuan bersama untuk mencapai tujuan kelompok
 - d) Terbinanya kemandirian pada diri setiap anggota kelompok, sehingga mereka masing-masing mampu berbicara dan tidak terjadi *yes-man*
 - e) Terbinanya kemandirian kelompok, sehingga kelompok ini berusaha dan mampu “tampil beda” dari kelompok lain.
- 2) Melakukan Penstrukturan, yaitu membahas bersama anggota kelompok apa, mengapa dan bagaimana layanan KKp dilaksanakan.
- 3) Pentahapan kegiatan Konseling Kelompok (KKp).
- 4) Pelaksana penilaian segera (leiseg) hasil layanan KKp.
- 5) Pelaksana tindak lanjut layanan.

b. Anggota Kelompok

²³Prayitno .Op.Cit..hlm.6

1) **Pembentukan Anggota Kelompok**

Tidak semua kumpulan orang atau individu dijadikan anggota KKp. Suatu kelompok yang sukses dihasilkan dari perencanaan yang cermat dan terperinci. Perencanaan tujuan dasar pembentukan kelompok, cara mengumumkan dan merekrut anggota, pemilihan dan seleksi, keanggotaan, banyaknya anggota kelompok, frekuensi dan lamanya pertemuan, serta waktu pertemuan.

Layanan konseling kelompok tidak selalu efektif untuk semua orang. Sebagaimana diungkapkan ada beberapa kondisi yang sangat tidak direkomendasikan dalam kriteria seseorang menjadi pemilihan anggota konseling kelompok. Kondisi tersebut antara lain dalam keadaan depresi, sangat takut berbicara didalam kelompok sampai-sampai keringat dingin keluar yang berlebihan, tidak memiliki keterampilan sama sekali, terlalu banyak menuntut perhatian dari orang lain sehingga dapat mengganggu didalam kelompok tersebut.

Ada beberapa hal yang perlu menjadi perhatian ketika konselor ingin membentuk suatu kelompok konseling, antara lain besarnya kelompok, homogenitas dan heterogenitas anggota kelompok, serta peran dari anggota kelompok

2) **Besarnya Anggota Kelompok**

Kelompok yang terlalu kecil, misalnya 2-3 orang akan mengurangi efektivitas KKp. Kedalaman dan variasi pembahasan

menjadi terbatas, karena sumbernya (yaitu para anggota kelompok) memang terbatas. Di samping itu dampak layanan juga sangat terbatas, karena hanya didapat oleh 2-3 orang saja. Kondisi seperti itu mengurangi makna keuntungan ekonomis KKp. Hal ini tidak berarti bahwa KKp tidak dapat dilakukan terhadap kelompok yang beranggotakan 2-3 orang saja; dapat tetapi kurang efektif.

Sebaliknya, kelompok terlalu besar juga kurang efektif. Karena jumlah peserta yang terlalu banyak, maka partisipasi aktif individual dalam dinamika kelompok menjadi kurang intensif; kesempatan berbicara dan memberikan/menerima “sentuhan” dalam kelompok kurang, padahal melalui “sentuhan- sentuhan” dengan frekuensi tinggi itulah individu memperoleh manfaat langsung dalam layanan KKp. Kekurang-efektifan kekompakan mulai terasa jika jumlah anggota kelompok melebihi 10 orang. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Prayitno

“Kekurang efektifan kelompok akan mulai terasa jika jumlah anggota kelompok melebihi 10 orang”.²⁴

Menurut Wibowo jumlah anggota konseling kelompok yang ideal adalah maksimal berkisar delapan orang. hal ini untuk membedakan antara bimbingan kelompok dan konseling kelompok. Jika jumlah anggota terlalu banyak maka akan berdampak kurang

²⁴Prayitno.Op.Cit.hlm.9

kondusifnya kelompok dalam melakukan pembahasan permasalahan dalam kelompok, namun jika terlalu sedikit maka akan berdampak kepada keterbatasan sumber referensi dalam pembahasan permasalahan dan dinamika kelompok tidak akan berjalan.²⁵

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa jumlah anggota konseling kelompok yang ideal berkisar antara delapan sampai sepuluh orang. Jika kurang dari delapan orang atau lebih dari sepuluh orang akan berdampak kepada tidak efektifnya konseling kelompok karena sulit dalam pembentukan dinamika kelompok.

3) Homogenitas/Heterogenitas Anggota Kelompok

Dalam konseling kelompok homogenitas anggota kelompok akan sangat berpengaruh terhadap keberfungsian kelompok. Melalui interaksi dalam kelompok usia sebaya antara individu satu dengan yang lainnya, mereka dapat berbagi rasa, saling mendukung dan saling mengerti. Ada beberapa hal yang harus dilakukan dalam pembentukan kelompok sehingga kerjasama yang baik antar anggota kelompok dapat tercipta. Perubahan yang intensif dan mendalam memerlukan sumber-sumber yang bervariasi. Dengan demikian, layanan KKp memerlukan anggota kelompok yang dapat menjadi sumber-sumber bervariasi untuk membahas masalah pribadi dan memecahkan masalah tertentu.

²⁵Wibowo, M.E.. *Konseling Kelompok Perkembangan*. (Semarang: UPT Unnes Press. 2015)..hlm.18

Prayitno kondisi dan karakteristik anggota kelompok untuk KKp yang baik adalah yang homogen, hal ini berkaitan dengan format dan peranan anggota kelompok, dimana untuk membahas permasalahan pribadi diutamakan anggota kelompok yang memiliki homogenitas.²⁶

Homogenitas dalam layanan konseling kelompok yang dimaksud adalah homogen dalam hal usia dan jenjang pencapaian tugas perkembangan. Artinya bahwa dalam menentukan kelompok hendaknya dipilih yang usianya relative sama dan memiliki karakteristik jenjang pendidikan yang sama, hal ini bertujuan ketika dalam pelaksanaan konseling kelompok tidak terjadi ketimpangan saat melakukan pembahasan suatu masalah yang menjadi topik dalam kegiatan KKp. Dengan usia perkembangan yang relatif sama akan berdampak kepada kesamaan pemahaman dan pola pikir dalam pembahasan suatu topik permasalahan.

Dengan demikian dalam konseling kelompok homogenitas sangat ditekankan guna menghindari ketimpangan saat melakukan suatu pembahasan suatu topik permasalahan. Hal ini dikarenakan dalam konseling kelompok yang menjadi pembahasan adalah permasalahan pribadi maka sangat dianjurkan dalam pemilihan anggota kelompoknya adalah individu yang berada pada jenjang usia perkembangan yang relatif sama, dan hal ini pula yang membedakan antara konseling kelompok dan bimbingan kelompok

²⁶Prayitno .Op.Cit.hlm.70

4) Peran Anggota Kelompok

Anggota kelompok merupakan pihak yang memiliki peran yang sangat besar dalam konseling kelompok karena menjadi aktor utama dalam pencapaian tujuan pelaksanaan layanan konseling kelompok. Hal ini dikarenakan dalam pelaksanaan layanan konseling terdapat asas-asas dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok yang salah satunya adalah asas kemandirian yaitu keputusan diambil sendiri oleh klien. Dalam kegiatan layanan konseling kelompok, AK memiliki peranan sebagai pihak yang menjadi subyek sekaligus objek dalam pelaksanaan layanan. Dalam hal ini prayitno mengistilahkan dengan aktifitas mandiri. Sebagaimana yang dinyatakan bahwa:

Peran Anggota Kelompok (AK) dalam layanan BKp dan KKp bersifat *dari, oleh, dan untuk* para AK sendiri. Masing-masing AK beraktifitas. Masing-masing AK beraktifitas langsung dan mandiri dalam bentuk

- 1) Mendengar, memahami dan merespon dengan tepat dan positif (3-M).
- 2) Berfikir dan berpendapat
- 3) Menganalisis, mengkritisi dan berargumentasi
- 4) Merasa, berempati dan bersikap.
- 5) Berpartisipasi dalam kegiatan bersama

Aktifitas mandiri masing-masing AK itu diorientasikan pada kehidupan bersama dalam kelompok. Kebersamaan ini diwujudkan melalui:

- 1) Pembinaan keakraban dan keterlibatan secara emosional antar AK
- 2) Kepatuhan terhadap aturan kegiatan dalam kelompok
- 3) Komunikasi jelas dan lugas dengan lembut dan bertatakrama.
- 4) Kesadaran bersama untuk menyelesaikan kegiatan kelompok.²⁷

Berdasarkan keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa anggota kelompok memiliki peranan sebagai subjek sekaligus objek dalam pelaksanaan kon seling kelompok. Adapun untuk melihat peran tersebut, dapat diamati dalam bentuk Mendengar, memahami dan merespon dengan tepat dan positif (3-M),berfikir dan berpendapat, menganalisis, mengkritisi dan berargumentasi, merasa, berempati dan bersikap, berpartisipasi dalam kegiatan bersama. Yang secara umum dalam kegiatan konseling kelompok dapat diamati melalui pembinaan keakraban dan keterlibatan secara emosional antar AK, kepatuhan terhadap aturan kegiatan dalam kelompok, komunikasi jelas dan lugas dengan lembut dan bertatakrama, kesadaran bersama untuk menyelesaikan kegiatan kelompok.

5) Asas Konseling Kelompok

²⁷Prayitno .Ibid.hlm.12

Pelayanan bimbingan dan konseling adalah pekerjaan professional, begitu juga layanan konseling kelompok yang merupakan salah satu bagian dari pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling disekolah. Sebagai sebuah pekerjaan professional penyelenggaraan layanan konseling kelompok harus memperhatikan penerapan kaidah-kaidah dalam layanan bimbingan dan konseling yang terkenal dengan istilah asas-asas bimbingan dan konseling. Apabila asas-asas tersebut dilaksanakan dan terselenggara dengan baik, diharapkan proses pelayanan mengarah kepada tercapainya tujuan yang diharapkan.

Dalam kegiatan konseling kelompok terdapat asas yang sama dengan asas pelaksanaan layanan bimbingan kelompok secara umum. Setidaknya terdapat 12 asas dalam kegiatan layanan konseling kelompok, yaitu asas kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan, kekinian, kemandirian, kegiatan, kadinamisan, keterpaduan, kenormatifan, keahlian, alih tangan dan tut wuri handayani. Sebagaimana dinyatakan oleh Prayitno:

Asas-asas yang dimaksud dalam layanan bimbingan dan konseling meliputi asas kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan, kekinian, kemandirian, kegiatan, kadinamisan, keterpaduan, kenormatifan, keahlian, alih tangan dan tut wuri handayani”²⁸.

²⁸ Prayitno & Amti E. Dasar-dasar bimbingan dan konseling. (Jakarta: PT Rieneka. 2010) Cipta.hlm.115

Akan tetapi dalam konseling kelompok terdapat tiga asas utama yang oleh Munro disebut sebagai tiga etika dasar. Asas tersebut meliputi asas kerahasiaan, kesukarelaan, dan asas keputusan diambil sendiri oleh klien atau lebih dikenal dengan asas kemandirian. Sebagaimana dinyatakan oleh Munro, Mathei, & Small (1979) yang dikutip oleh Prayitno

“Kerahasiaan dan kesukarelaan dan keputusan diambil oleh klien sendiri merupakan tiga etika dasar konseling . dalam ketiga kegiatan layanan KKP dan BKp ketiga etika tersebut diterapkan”.²⁹

Selain itu Prayitno menambahkan lima asas lainnya dalam upaya mengoptimalkan kegiatan konseling kelompok antara lain asas kegiatan dan keterbukaan, asas kekinian, asas kenormatifan, dan asas keahlian.³⁰

Adapun menurut Wibowo, yang paling ditekankan dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok adalah asas kerahasiaan. Sebagaimana dinyatakan bahwa:

Norma kelompok yang pertama kali yang sangat penting untuk dikemukakan adalah kerahasiaan, dia menambahkan bahwa kerahasiaan merupakan persoalan pokok yang paling penting dalam konseling kelompok dan konselor sebagai pemimpin kelompok saja yang harus menjaga kerahasiaan tentang apa yang terjadi selama konseling kelompok, tetapi pemimpin kelompok harus mengingatkan kepada semua anggota

²⁹Prayitno .Op.Cit.hlm.13

³⁰ Ibid.hlm.15

kelompok mengenai pemeliharaan kerahasiaan segala sesuatu yang terjadi selama konseling kelompok dan itu merupakan rahasia bersama.³¹

Dari keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa pada hakekatnya dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok memiliki asas yang sama dengan pelaksanaan layanan bimbingan konseling secara umum yang memiliki 12 asas akan tetapi terdapat 5 asas yang sangat ditekankan yaitu kerahasiaan, kesukarelaan, kemandirian, kenormatifan dan keahlian

4. Pendekatan dan Teknik Pembentukan Kelompok

Pembentukan kelompok dalam keegiatan bimbingan dan konseling dapat digunakan berbagai pendekatan. Kelompok untuk layanan KKp dapat dibentuk melalui pengumpulan sejumlah individu (peserta didik dan individu lainnya) yang berasal dari :

1. Satu kelas peserta didik yang dibagi dalam beberapa kelompok
2. Kelas-kelas peserta didik yang berbeda dihimpun dalam satu kelompok
3. Lokasi dan kondisi yang berbeda dikumpulkan menjadi satu kelompok.³²

Pengelompokan individu itu dengan memperhatikan aspek-aspek relatif homogenitas dan heterogenitas sesuai dengan tujuan layanan. Data hasil instrumentasi, himpunan data dan sumber-sumber lainnya dapat menjadi pertimbangan dalam pembentukan kelompok. Penempatan seseorang dalam kelompok tertentu dapat merupakan penugasan, penetapan secara acak, ataupun pilihan bebas individu yang bersangkutan. Dalam hal ini, seseorang atau lebih

³¹Wibowo, M.E. Op.Cit.hlm.8

³² Ibid.hlm.16

dapat ditempatkan dalam kelompok tertentu untuk secara khusus memperoleh layanan KKp.

5. Proses Konseling Kelompok

Meskipun para ahli berbeda dalam mengklasifikasi tahapan proses kelompok, penjelasan mereka tentang tahap-tahap tersebut memiliki kesamaan yaitu menggambarkan kemajuan dinamika kelompok yang dialami oleh kelompok konseling, yang menurut Wibowo dimulai dari suasana yang umumnya penuh dengan kekakuan, kebakuan dalam interaksi menuju kekerjasama dan saling berbagi pengalaman sampai pada akhirnya sama-sama berupaya memunculkan perilaku baru yang lebih tepat berkenaan dengan persoalan masing-masing.

Menurut Wibowo terdapat empat tahap dalam pelaksanaan konseling kelompok, yaitu tahap permulaan, tahap transisi, tahap kegiatan, tahap pengakhiran.³³

1. Tahap permulaan (*Beginning Stage*)

Pada tahap ini yang dilakukan konselor adalah mempersiapkan terbentuknya kelompok. Selain itu konselor juga harus mampu menimbulkan minat yang mendukung bagi terbentuknya kelompok yang meliputi pemberian penjelasan pengertian, tujuan, dan kegunaan konseling kelompok, ajakan untuk memasuki dan mengikuti kegiatan. Dengan demikian dalam tahap ini dapat dikatakan sebagai tahap pengenalan, tahap perlibatan diri, tahap menentukan agenda, tahap membentuk norma kelompok, dan tahap penggalan ide dan perasaan.

³³ Ibid.hlm.85-86

2. Tahap transisi (*Transition Stage*)

Tahap ini merupakan tahap yang sangat singkat, yang terjadi setelah proses pembentukan atau permulaan. Tahap ini ditandai dengan munculnya ekspresi sejumlah emosi dan interaksi anggota kelompok.

3. Tahap kegiatan (*Working Stage*)

Tahap ini merupakan tahap inti dari pelaksanaan konseling kelompok, yang ditandai dengan keterlibatan secara aktif dari setiap anggota kelompok dalam membahas, mempelajari materi-materi baru, mendiskusikan berbagai permasalahan yang muncul dan mempraktekan perilaku-perilaku yang baru.

4. Tahap pengakhiran (*Termination Stage*)

Secara umum dapat dikatakan bahwa tahap pengakhiran tepat dilakukan saat tujuan dalam kegiatan konseling kelompok telah tercapai yang ditandai dengan dirumuskannya perilaku positif yang dapat menjadi pemecahan suatu permasalahan yang menjadi topik kajian dalam diskusi kelompok dan perilaku tersebut telah dipraktekan dalam kehidupan sehari-hari diluar kelompok. Perlu diketahui bahwa dalam tahap ini yang paling penting adalah kemampuan konselor dalam mentransfer atau merealisasikan apa yang anggota kelompok pelajari dalam kelompok dapat diaplikasikan kedalam kehidupan sehari-hari mereka.

Adapun tahapan-tahapan dalam proses konseling kelompok menurut Prayitno meliputi:³⁴

1. Tahap I Pembentukan

³⁴Prayitno .Op.Cit. hlm.87

. Pada tahap ini pada umumnya dilakukan dalam upaya pembentukan *rapport* atau hubungan baik yang digunakan untuk menciptakan dinamika kelompok sehingga bimbingan kelompok akan terlaksana dengan baik.

Dalam tahap ini pemimpin kelompok menyampaikan hal-hal yang berkaitan dengan layanan bimbingan kelompok. Seperti arti bimbingan kelompok, tujuan, pelaksanaan bimbingan kelompok secara garis besar, dan asas-asas dalam layanan bimbingan kelompok, yang pada akhirnya menjadikan peserta didik dapat memahami dan dinamika kelompok dapat terbentuk.

2. Tahap II Peralihan

Adapun yang dilaksanakan dalam tahap ini yaitu: 1) Menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya; 2) menawarkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya; 3) membahas suasana yang terjadi; 4) meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota; 5) Bila perlu kembali kepada beberapa aspek tahap pertama

3. Tahap III Kegiatan

Tahap ini ada berbagai kegiatan yang harus dilaksanakan, yaitu:

- 1) Masing-masing anggota secara bebas mengemukakan masalah pribadinya.
- 2) Menetapkan masalah atau topik yang akan dibahas terlebih dahulu
- 3) Anggota membahas masing-masing permasalahan secara mendalam dan tuntas.

- 4) Kegiatan selingan.³⁵

4. Tahap IV Pengakhiran

Ada beberapa hal yang dilakukan pada tahap ini, yaitu:

- 1) Pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri.
- 2) Pemimpin dan anggota kelompok mengemukakan kesan dan hasil-hasil kegiatan.
- 3) Membahas kegiatan lanjutan.
- 4) Mengemukakan pesan dan harapan.³⁶

Setelah kegiatan kelompok memasuki pada tahap pengakhiran, kegiatan kelompok hendaknya dipusatkan pada pembahasan dan penjelajahan tentang apakah para anggota kelompok mampu menerapkan hal-hal yang mereka pelajari (dalam suasana kelompok), pada kehidupan nyata mereka sehari-hari.

Konseling kelompok merupakan salah satu layanan dalam kegiatan bimbingan dan konseling yang memungkinkan setiap anggota kelompok mengembangkan kemampuan sosial dan belajar dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk menyelesaikan suatu permasalahan pribadi yang dialami anggota kelompok. Hal ini terlihat dari setiap tahapan yang terdapat dalam kegiatan konseling kelompok. Setiap tahapan dalam layanan bimbingan kelompok selalu menekankan pentingnya keterlibatan dan interaksi antar anggota kelompok,

³⁵Prayitno .Op.Cit.hlm.15

³⁶Prayitno .Ibid.hlm.15

melalui kegiatan komunikasi secara psikis maupun non psikis. Dengan demikian layanan konseling kelompok dapat digunakan sebagai sarana untuk mengurangi perilaku terlambat sekolah. Hal ini disebabkan hal yang terpenting dalam mengurangi perilaku terlambat sekolah adalah menemukan masalah utama yang menjadi penyebab dari rendahnya perilaku terlambat sekolah

B. Teknik Self Management

1. Konsep dasar Self Management

Self Management merupakan suatu prosedur dimana peserta didik mengatur perilakunya sendiri. Penilaian self management merupakan bahwa perubahan bisa di hadirkan dengan mengejar orang dalam menggunakan keterampilan dalam menangani situasi bermasalah. Program Self management ini peserta didik mengambil keputusan tentang hal-hal yang berhubungan dengan perilaku khusus yang ingin di kendalikan atau diubah. Menurut corey “sering kali peserta didik menemukan bahwa alasan utama dari ketidak berhasilannya mencapai sasaran adalah tidak di miliknya keterampilan”. Dalam wilayah itu pendekatan pengarah diri sendiri bisa memberikan garis besar bagaimana bisa di dapat perubahan dan sebuah rencana yang membawa perubahan.³⁷

Untuk menggunakan strategi self management diri untuk mengubah perilaku, maka dari itu peserta didik berusaha mengarahkan perubahan perilakunya dengan cara memodifikasi aspek-aspek lingkungan atau mengadministrasikan konsekuensi-konsekuensi. Melalui strategi ini disamping

³⁷ Corey, Gerald, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi* vol 4. Translated by Mulyarto. Semarang : IKIP Semarang Pers, 1995, h.25

peserta didik dapat mencapai perubahan perilaku sasarannya yang diinginkan juga dapat mengembangkan kemampuan dalam mengelola diri.

1. Teknik Konseling Self Management

Pengertian konseling yaitu proses bantuan yang diberikan kepada peserta didik guna untuk membantu memecahkan sebuah masalah peserta didik, hal yang sangat penting yang diperlukan model yang dapat menunjukkan kapan dan bagaimana guru BK melakukan intervensi kepada peserta didik. Terdapat kata lain, konseling memerlukan keterampilan (*skill*) pada pelaksanaannya. Menurut Gunarsa menyatakan bahwa *self management* meliputi pemantauan diri (*self monitoring*), reinforcement yang positif (*self reward*), kontrak atau perjanjian dengan diri sendiri (*self contracting*) dan penguasaan terhadap rangsangan (*stimulus control*)³⁸

- a. Pemantauan Diri (*self monitoring*) adalah dalam bentuk proses peserta didik yang mengamati dan mencatat segala sesuatu tentang dirinya sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan. Dengan pemantauan diri ini biasanya peserta didik mengamati dan mencatat perilaku masalah, mengendalikan penyebab terjadinya masalah (*antecedent*) dan menghasilkan konsekuensi.
- b. Reinforcemen yang positif (*self reward*) dapat digunakan untuk membantu peserta didik mengatur dan memperkuat perilakunya melalui konsekuensi yang dihasilkan sendiri. Hasil yang diperoleh dari diri ini digunakan untuk menguatkan atau meningkatkan perilaku yang

³⁸ Gantina Komalasari, *Teori dan Teknik Konseling*. h.180

diinginkan. Dasar pendapat teknik ini yaitu bahwa dalam pelaksanaannya, ganjaran diri paralel dengan ganjaran yang diadministrasikan dari luar. Untuk kata lain, ganjaran yang dihadirkan sendiri sama dengan ganjaran yang diadministrasikan dari luar, didefinisikan oleh fungsi yang mendesak perilaku sasaran.

c. Perjanjian atau kontrak dengan diri sendiri (*self contracting*) ada beberapa langkah dalam *self contracting* ini yaitu :

- 1) peserta didik membuat perencanaan untuk mengubah pikiran, perilaku, dan perasaan yang diinginkannya;
- 2) peserta didik meyakini semua yang ingin diubahnya;
- 3) peserta didik bekerja sama dengan teman/keluarga program *self managementnya*;
- 4) peserta didik akan menanggung resiko dengan program *self management* yang dilakukannya;
- 5) pada dasarnya semua yang peserta didik harapkan mengenai perubahan pikiran, perilaku dan perasaan adalah untuk peserta didik itu sendiri;
- 6) peserta didik menuliskan peraturan untuk dirinya sendiri selama menjalani proses self management;
- 7) Penguasaan terhadap rangsangan (*self control*).

Teknik self Mangement ini menekankan pada penataan kembali atau modifikasi lingkungan sebagai isyarat khusus atau *antecedent* atau respon tertentu.

2. Tujuan Teknik Self Management

Tujuan teknik self management ini yaitu agar peserta didik secara teliti dapat menempatkan diri dalam situasi-situasi yang menghambat tingkah laku yang mereka tidak kehendaki. Dalam arti peserta didik dapat mengelola pikiran, perasaan dan perbuatan mereka sehingga mendorong pada pengindraan terhadap hal-hal yang tidak baik dan peningkatan hal-hal yang baik dan benar.

3. Manfaat Teknik Manajemen Diri

Dalam penerapan teknik manajemen diri tanggung jawab keberhasilan konseling berada di tangan peserta didik. Guru BK berperan sebagai pencetus gagasan, fasilitator yang membantu merancang program serta motivator bagi peserta didik. Dalam pelaksanaan teknik manajemen biasanya diikuti dengan pengaturan lingkungan dimaksudkan untuk menghilangkan faktor penyebab (antecedent) dan dukungan untuk perilaku yang akan dikurangi. Pengaturan lingkungan dapat berupa:

- a. Mengubah lingkungan fisik sehingga perilaku yang tidak dikehendaki sulit dan tidak mungkin dilaksanakan.
- b. Mengubah lingkungan sosial sehingga lingkungan sosial ikut mengontrol tingkah laku peserta didik;
- c. Mengubah lingkungan atau kebiasaan sehingga menjadi perilaku yang tidak dikehendaki hanya dapat dilakukan pada waktu dan tempat tertentu saja.³⁹

³⁹ Gantina Komalasari, *Op.Cit*, h.181

5. Tahap-tahap Teknik Self Management

Menurut Komalasari ada beberapa langkah untuk pengelolaan diri yang dilakukan yaitu sebagai berikut:

- a. Tahap Monitor Diri atau Observasi Diri tahap ini peserta didik dengan sengaja mengamati tingkah lakunya sendiri serta mencatatnya dengan teliti. Catatan ini dapat menggunakan daftar cek atau catatan observasi kualitatif. Hal-hal yang perlu diperhatikan oleh peserta didik dalam mencatat tingkah laku adalah frekuensi, intensitas, dan durasi tingkah laku. Dalam penelitian ini penelitian ini peserta didik mengobservasi apakah dirinya sudah bertanggung jawab terhadap belajar atau belum. Peserta didik mencatat berapa kali dia belajar dalam sehari, seberapa sering dia belajar, dan seberapa lama dia melakukan aktivitas dalam belajarnya.
- b. Tahap Evaluasi, tahap ini peserta didik membandingkan hasil catatan tingkah laku dengan target tingkah laku yang telah dibuat sebelumnya oleh peserta didik, dengan tujuan bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas dan efisien program. Apabila program tersebut tidak berhasil, maka perlu ditinjau kembali program tersebut, apakah target tingkah laku yang ditetapkan memiliki ekspektasi yang terlalu tinggi, atau perilaku yang ditargetkan tidak cocok, atau penguatan yang diberikan tidak sesuai.
- c. Tahap pemberian penguatan, hukuman, dan penghapusan hukuman pada tahap ini peserta didik mengatur dirinya sendiri, memberikan penguatan, menghapus, dan memberi hukuman pada diri sendiri. Tahap ini

merupakan tahap yang paling sulit karena membutuhkan kemauan yang kuat dari peserta didik untuk melaksanakan program yang telah dibuat secara kontinyu.⁴⁰

Sedangkan menurut Comier dalam Mochamad Nursalim: Ada beberapa strategi *self-management*, yaitu: (1) *self monitoring*; (2) *stimuluscontrol*; dan (3) *self reward* yaitu sebagai berikut:

a. *Self-Monitoring*

Monitor diri (*selfmonitoring*) merupakan proses yang mana peserta didik mengobservasi dan mencatat sesuatu tentang dirinya sendiri dan interaksinya dengan situasi lingkungan.⁴¹

Ada beberapa tahapan *self-monitoring* yaitu sebagai berikut:

- 1) Peserta didik menyeleksi perilaku yang ingin diubah.
- 2) Peserta didik menyusun tujuan-tujuan untuk target yang diharapkan dan menghindari hambatan-hambatannya.
- 3) Peserta didik menargetkan reaksi-reaksi yang akan dipantau.
- 4) Peserta didik mengawasi akibat dari setiap reaksi yang dialami.
- 5) Peserta didik dapat mengevaluasi pemantauan dirinya untuk melihat keberhasilan manajemen dirinya.

b. *Stimulus-control*

Stimulus-control merupakan perencanaan kondisi-kondisi lingkungan yang telah ditentukan dari sebelumnya, yang membuat terlaksanakannya tingkah laku tertentu. Dalam situasi lingkungan

⁴⁰ Gantina Komalasari, *Op.Cit*, h.182

⁴¹ Mochamad Nursalim, *Strategi dan Intervensi Konseling*, (Jakarta: Akademia Permata, 2013), h.153

berfungsi untuk tanda/*antecedents* dari suatu respon tertentu. Dengan kata lain anteseden merupakan suatu stimulus untuk suatu respon tertentu.

Ada beberapa langkah yang dapat dilakukan dalam kendali *stimulus* ini yaitu sebagai berikut :

- 1) Peserta didik memilih perilaku yang ingin diubah atau ditingkatkan.
- 2) Peserta didik diarahkan untuk menemukan rangsangan atau *stimulus* yang mempertinggi reaksi dan yang menghambatnya.
- 3) Peserta didik menyusun kembali rangsangan atau *stimulus* disekitarnya yang ingin diubah.

c. *Self Reward*

Kegunaan *Self Reward* untuk meningkatkan respon yang diharapkan atau yang menjadi tujuan. *Self reward* berfungsi untuk mempercepat target tingkah laku. Pada tahapan ini peserta didik belajar untuk memberikan untuk dirinya sendiri atas apa yang sudah dilakukan. Tujuannya yaitu untuk membantu konseli dalam mengatur dan memperkuat perilaku yang baru, dalam hal ini adalah perilaku atau target yang ingin diubah. Untuk itu peserta didik dapat menyeleksi hadiah atau reward untuk dirinya sendiri dan menjadwalkan pemberian *reward* kepada dirinya setelah melakukan tingkah laku yang dapat mengubah atau meningkatkan perilaku sasaran, dan peserta didik belajar untuk memelihara perilaku baru itu yang dapat meningkatkan perilaku sasaran itu dengan cara mencari *reward* dari luar atau orang lain. *Self-reward*

dibedakan dalam dua bentuk, yaitu: penguatan positif dan penguatan negatif. Penguatan positif merupakan pemberian sesuatu yang menyenangkan, sedangkan penguatan negative adalah diberikan untuk mengurangi atau mengambil sesuatu yang tidak menyenangkan.⁴²

Untuk dapat menciptakan kepribadian yang bertanggung jawab dengan belajarnya, untuk itu penulis memilih teknik self management dalam meningkatkan belajar peserta didik. Self management merupakan salah satu model dalam *cognitive-behavior therapy*. Tujuan pendekatan ini yaitu untuk membantu konseli membuang respons-respons yang lama yang merusak diri atau maladaptif dan mempelajari respons-respons yang baru yang lebih sehat dan sesuai. Dalam menggunakan strategi Self management untuk mengubah perilaku, peserta didik atau klien berusaha mengarahkan perubahan perilakunya dengan cara memodifikasi aspek aspek lingkungan atau mengadministrasikan konsekuensi-konsekuensi. dalamn menggunakan strategi Self management disamping klien dapat mencapai perubahan perilaku sasaran yang diinginkan juga dapat berkembang juga kemampuan manajemen dirinya.⁴³

6. Kelebihan dan Kekurangan Teknik Self Management

a. Kelebihan Teknik Self Management

- 1) Pelaksanaannya yang cukup
- 2) Penerapannya dikombinasikan dengan beberapa pelatihan yang lain.

⁴² Mochamad Nursalim, *Strategi dan Intervensi Konseling*, (Jakarta: Akademia Permata, 2013), h.157

⁴³ Detria, “Efektivitas Teknik Manajemen Diri Untuk Mengurangi Kecanduan Online Game”(Skripsi, Jurusan Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, 2012)

3) Pelatihan ini dapat mengubah perilaku individu secara langsung melalui perasaan dan sikapnya.

4) Disamping dapat dilaksanakan secara perorangan dan juga dapat dilaksanakan dalam kelompok.

b. Kekurangan Teknik Self Management

1) Tidak ada motivasi dan komitmen yang tinggi pada individu.

2) Target perilaku seringkali bersifat pribadi dan persepsinya sangat subjektif terkadang sulit di deskripsik, sehingga konselor sulit untuk menentukan cara memonitor dan mengevaluasi.

3) Lingkungan sekitar dan keadaan diri individu dimasa mendatang sering tidak dapat diatur dan diprediksikan dan bersifat kompleks.

4) Individu bersifat independen

5) Konselor memaksakan program pada konseli

6) Tidak ada dukungan dari lingkungan.

C. Perilaku Membolos

1. Pengertian Perilaku Membolos

Perilaku adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh individu yang berbeda antara individu yang satu dengan individu dengan yang lain yang bersifat nyata.⁴⁴

Menurut Keither perilaku membolos diartikan sebagai kehadiran siswa yang tidak teratur yang mana merupakan suatu problema atau masalah yang besar disekolah

⁴⁴ Sarwono, Psikologi Remaja, (Jakarta, PT Raja Grafindo, 2002) hal : 20

pada masa kini, sehingga ketidakhadiran siswa ini kemungkinan dapat disebabkan oleh factor-faktor luar atau dalam diri siswa itu sendiri.⁴⁵

Membolos adalah tidak masuk bekerja atau sekolah, ini bisa diartikan bahwa saat belajar mengajar sedang berlangsung dengan sengaja siswa tidak menghadirinya tanpa meminta ijin terlebih dahulu kepada guru yang bersangkutan⁴⁶

Perilaku membolos merupakan suatu bentuk penyimpangan perilaku yang biasanya dilakukan oleh seorang siswa atau pelajar di sekolah, karena bahwasanya disebabkan oleh beberapa factor seperti menerima pelajaran , adanya faktor tekanan ekonomi keluarga dan factor hubungan antar personal yang tak menyenangkan baik dengan guru maupun dengan sesama temanya.⁴⁷

2. Faktor-faktor Penyebab Perilaku Membolos

Banyak orang yang berpandangan bahwa apa yang ada adalah merupakan suatu aksi yang telah menimbulkan reaksi. Maksudnya bahwa apa yang terjadi pada anak adalah semata-mata perilaku mereka sendiri yang lepas dari latar belakang yang menyebabkannya.⁴⁸

Ada beberapa faktor penyebab perilaku membolos diantaranya :⁴⁹

a. Sebab-sebab yang berasal dari keluarga

Dalam hal ini sebab yang berasal dari keluarga berupa :

⁴⁵ Kartono, Kepribadian : “Siapakah saya ?”, (Jakarta, CV. Rajawali, 1985) hal : 77

⁴⁶ Ali Lukman, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta, Balai Pustaka, 1995) hal : 141

⁴⁷ Mustaqim & Wakhid, Psikologi Pendidikan, (Jakarta, PT. Melton Putra Penerbit

Rineka Cipta, 19

⁴⁸ Ibid hal : 138

⁴⁹ Kartono, Kepribadian : “Siapakah saya ?”, (Jakarta, CV. Rajawali, 1985) hal : 79-83

1. Faktor tekanan ekonomi keluarga

Misalnya adalah seorang anak yang agak besar dibutuhkan oleh orangtua untuk membantu keluarganya, sehingga rasa tanggung jawab anak terhadap anggota keluarganya menyebabkan dirinya tidak masuk sekolah

2. Faktor Kekerasan yang dilakukan orang tua

Misalnya adalah orangtua menganggap bahwa bersekolah itu hanya membuang waktu saja dan bahkan mereka juga menganggap bahwa pendidikan tidak penting bagi anaknya, seperti mereka beranggapan bahwa pendidikan anak laki-laki penting dari pada pendidikan anak perempuan, karena pada akhirnya anak putri hanya akan kawin sehingga mereka tidak memerlukan pendidikan.

b. Takut Akan gagal

Dalam hal ini seringkali ketidakhadiran anak adalah keyakinan anak. Maksudnya adalah mereka pasti tidak akan berhasil di sekolah karena dirinya tidak tahan merasa malu, gagal dan tidak berharga serta dicemooh sebagai akibat dari kegagalan.

c. Perasaan ditolak

Dalam hal ini orang tua tidak ingin ada ditempat dimana dirinya ditolak atau tidak disukai, karena seringkali anak dibuat merasa bahwa dirinya tidak diinginkan atau diterima dikelasnya sehingga penolakan ini mungkin terasa sekali bagi anak, bila gurunya menyambut dengan kata-kata “ alangkah tenang dan tentramnya kemarin di kelas waktu kamu tidak masuk”

d. Sebab-sebab yang berasal dari masyarakat

Tindakan seseorang dipengaruhi oleh tuntutan dan harapan masyarakat, bila masyarakat tidak beranggapan bahwa pendidikan penting bagi setiap orang, maka orang tertentu akan percaya bahwa mereka tidak harus bersekolah.

Faktor-faktor yang mendorong siswa berperilaku membolos dalam jurnal studi tentang perilaku membolos siswa ada 8 yakni ⁵⁰

1. Berdasarkan tahap perkembangan usia 12-20 tahun merupakan masa pencarian jati diri atau identitas diri.
2. Tingkat intelektual dan motivasi belajar siswa mempengaruhi nilai.
3. Perasaan rendah diri dan tersisihkan dari teman-temannya mempengaruhi dalam hubungan sosial.
4. Latar belakang keluarga mempengaruhi pribadi siswa dimana keluarga yang broken home cenderung anak menjadi nakal.
5. Status ekonomi keluarga
6. Pengaruh teman sebaya.
7. Pengaruh teknologi dimana sekarang ini siswa lebih suka bermain game dan pergi ke warnet. Disana siswa berjam-jam didepan komputer hanya untuk bermain games saja.

Sikap guru yang tidak baik serta fasilitas sekolah yang kurang memadai.

D. Penelitian Yang Relevan

1. Hasil penelitian Tri Mega Ralasari yang berjudul “Upaya mengubah perilaku membolos siswa melalui layanan konseling kelompok dengan

⁵⁰ Damayanti Annisa Fenny.Denok Setiawati, Studi Tentang Perilaku Membolos Siswa SMA Swasta Di Surabaya,(Universitas Negeri Surabaya volume 03, 2013)

model CBT”. Hasil penelitian ini menunjukan Pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik CBT dan realitas dapat mengurangi perilaku membolos peserta didik. Dari berbagai perubahan tersebut, pada siklus 2 dari hasil pengamatan terdapat peningkatan yang sangat signifikan yaitu peserta tingkat membolosnya menjadi berkurang dari 2 peserta didik menjadi tinggal 1 peserta didik dengan rata-rata nilai 3,8.

2. Ovila Priska Dewi, yang berjudul “Perapan konseling kelompok dengan tehnik behavioral contract untuk mengurangi perilaku membolos pada siswa di SMK Kawung 2 surabaya” Hasil penelitian ini menunjukan bahwa terdapat penurunan Perilaku Membolos Peserta Didik setelah diberikan layanan Bimbingan Konseling Berdasarkan hasil dari penelitian serta analisi data, akan disajikan kesimpulan dan saran yang berhubungan dengan hasil penelitian yaitu penerapan konseling kelompok dengan teknik *behavior contract* untuk mengurangi perilaku membols pada siswa di SMK Kawung 2 Surabaya. Dengan demikian menunjukkan bahwa penerapan konseling kelompok dengan teknik *K Kawung 2 Surabaya. behavior contract* dapat menurunkan perilaku membolos siswa di SMK Kawung 2 Surabaya.

3. Amaliah, Hamzah, Fahrial. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan pembahasan hasil penelitian dengan judul mengurangi perilaku siswa membolos dengan teknik self management di SMPN 29 Banjarmasin, Setelah mengikuti layanan konseling kelompok dengan teknik *self management* siklus 1 dengan dua kali pertemuan ada satu siwa

yang tidak membolos lagi siswa tersebut adalah MAr, sedangkan empat orang siswa lainnya mengalami penurunan dalam perilaku membolos yaitu PAS menjadi dua kali, MIAF menjadi satu kali, MAk menjadi dua kali, dan SN menjadi dua kali. Dan setelah siswa mengikuti layanan konseling kelompok dengan teknik self managemen siklus 2 dengan satu kali pertemuan terdapat dua orang siswa yang tidak pernah membolos lagi siswa tersebut adalah PAS, dan MIAF sedangkan dua orang siswa lainnya masih membolos satu kali, siswa tersebut adalah MAk dan SN. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di bab sebelumnya dapat diketahui bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik self management dapat mengurangi perilaku siswa membolos di SMPN 29 Banjarmasin

E. Kerangka Berfikir

Menurut sugiono, kerangka berpikir adalah sintesa tentang hubungan antara variable yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan.⁵¹ berdasarkan dari indicator membolos diketahui masih banyak peserta didik yang membolos, disebabkan oleh berbagai hal diantaranya berhari-hari tidak masuk sekolah, tidak masuk sekolah tanpa izin, sering keluar pada jam pelajaran tertentu, tidak masuk kembali setelah minta izin, mengirimkan surat dengan alasan dibuat-buat, terpengaruh oleh teman yang suk membolos. Maka dengan teknik self-managemet dalam mengurangi perilaku membolos peserta didik, oleh karena itu

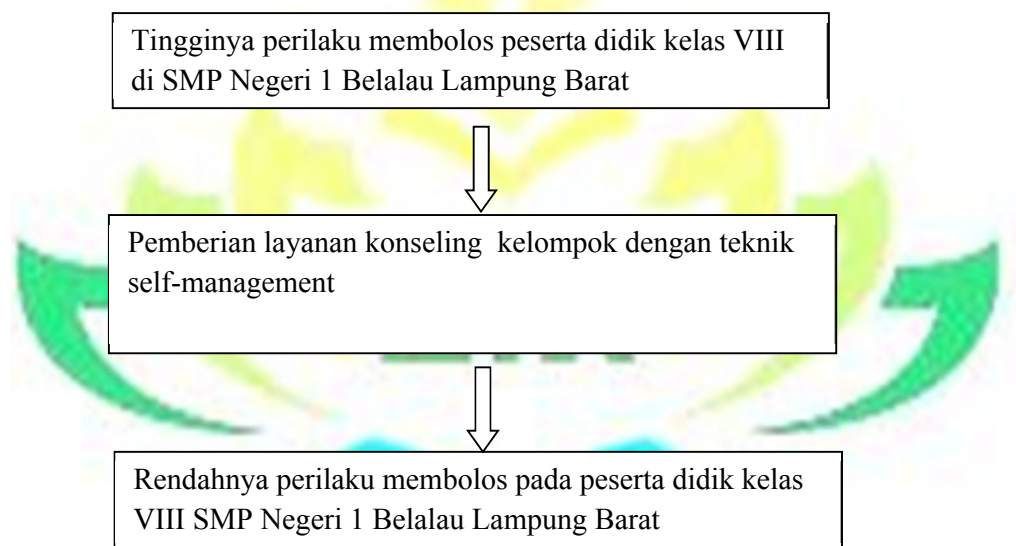
⁵¹ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm 60

pada peserta didik agar mampu mengubah perilaku dari membolos dan tidak membolos.

Kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah konseling kelompok dengan teknik self-management diharapkan mampu mengurangi perilaku membolos. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah konseling kelompok dengan teknik self-management dan variabel terikatnya adalah perilaku membolos. Adapun kerangka berpikir pada penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 2

Kerangka berfikir



F. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah Pengaruh layanan konseling kelompok dengan teknik self-management untuk mengurangi perilaku membolos pada peserta didik kelas VIII F SMP Negeri 1 Belalau Kabupaten Lampung Barat Tahun Pelajaran 2018/2019

Hipotesis merupakan jawaban yang bersifat sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.⁵² Artinya bisa ditentukan benar atau salahnya melalui pengujian atau pembuktian secara empiris. Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Layanan Konseling kelompok dengan teknik self-management untuk mengurangi perilaku membolos”. Hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

Ha : Layanan konseling kelompok melalui dengan teknik self-management dapat mengurangi perilaku membolos peserta didik kelas VIII F SMP Negeri 1 Belalau Lampung Barat

Ho : Layanan konseling kelompok dengan pendekatan self-management tidak dapat mengurangi perilaku membolos peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Belalau Lampung Barat

Untuk pengujian hipotesis selanjutnya nilai t (thiting) dibandingkan dengan nilai dari table distribusi t (ttable). Cara penentuan nilai ttable didasari pada taraf signifikan tertentu (misal $\alpha = 0,05$) dan $df (n-1)$. Kreteria pengujian hipotesis untuk uji t yaitu:

Tolak H_0 , jika $thiting < ttable$ dan

Terima H_a , jika $thiting > ttable$

Adapun hipotesis statistiknya adalah sebagai berikut:

$H_0 : \mu_1 = \mu_2$

$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$

⁵², *Ibid*, hlm.64

Dimana:

μ_1 = perilaku membolos peserta didik sebelum pemberian dengan teknik self-management

μ_2 = perilaku membolos peserta didik sesudah pemberian dengan teknik self-management



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimental (*experimental research*), merupakan pendekatan penelitian kuantitatif yang paling penuh, dalam arti memenuhi semua persyaratan untuk menguji hubungan sebab akibat.⁵³ Hal ini berarti eksperimen merupakan kegiatan percobaan untuk meneliti suatu peristiwa atau gejala yang muncul pada kondisi tertentu.

B. Desain Penelitian

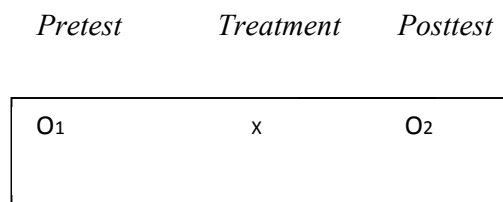
Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimental (*experimental research*), merupakan pendekatan penelitian kuantitatif yang paling penuh, dalam arti memenuhi semua persyaratan untuk menguji hubungan sebab akibat.⁵⁴ Hal ini berarti eksperimen merupakan kegiatan percobaan untuk meneliti suatu peristiwa atau gejala yang muncul pada kondisi tertentu.

Bentuk penelitian eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pre eksperimental Design (*One group Pretest-Posttest Design*) karena penelitian

⁵³ Joko Subagiyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek* (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), h. 2

⁵⁴ Joko Subagiyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek* (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), h. 2

ini tanpa menggunakan kelompok kontrol dan desain ini terdapat pretest sebelum diberikan perlakuan. Dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat. Karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan dan sesudah diberi perlakuan. Secara umum desain penelitian yang akan digunakan dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2 pola pre test and post test desain group

Keterangan

- O₁ :Pretest yaitu pengukuran perilaku membolos awal sebelum peserta didik diberikan perlakuan konseling kelompok dengan teknik self-management
- X :Perlakuan menggunakan konseling kelompok dengan teknik self-management
- O₂ :Posttest yaitu pengukuran akhir perilaku membolos peserta didik diberikan perlakuan konseling kelompok dengan teknik self-management

Gambaran yang akan dilaksanakan adalah sebagai berikut:

1. Melakukan pre test, yaitu pengukuran (dengan mengisi format skala perilaku membolos) kepada sampel peneliti sebelum diberikan perlakuan.

2. Memberikan perlakuan berupa konseling kelompok dengan teknik self-management
3. Melakukan post test sesudah pemberian perlakuan untuk mengetahui hasil akhir apakah konseling kelompok dengan teknik self-management
4. dapat berpengaruh terhadap perilaku membolos

C. Variabel Penelitian

Variabel penelitian ialah objek penelitian yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Penelitian ini akan dilaksanakan pada dua variabel yaitu (1) variabel bebas dan (2) variabel terikat.

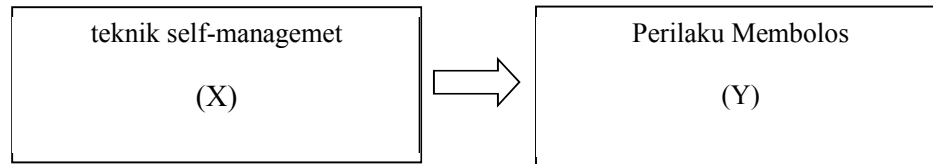
1. Variabel bebas (X)

Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya variabel terikat dalam penelitian ini peneliti menentukan variabel bebasnya adalah konseling kelompok dengan teknik self-management

2. Variabel Terikat (Y)

Merupakan variabel yang dipengaruhi menjadi akibat karena adanya variabel bebas dalam penelitian ini peneliti menentukan variabel terikatnya adalah perilaku membolos, maka yang mempengaruhi variabel bebas yaitu layanan konseling kelompok dengan teknik self-management dan dipengaruhi variabel terikatnya perilaku membolos.

Tabel 3



D. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah yang berisi indikator yang dapat diamati dan diukur untuk mengidentifikasi variabel. Definisi operasional untuk memudahkan pemahaman dan pengukuran setiap variabel yang ada dalam penelitian. Adapun definisi operasional :



Table 4

Definisi operasional

NO	Variabel	Devinisi Variabel	Indikator	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala ukur
1	Variabel bebas (X) adalah layanan konseling kelompok dengan teknik self-management	<p>Layanan Konseling kelompok merupakan salah satu layanan bimbingan dan konseling dimana konselor terlibat dalam hubungan dengan sejumlah konseli pada waktu yang bersamaan, dengan berinteraksi satu sama lain, para anggota membentuk hubungan yang bersifat membantu yang memungkinkan mereka dapat mengembangkan pemahaman dan kesadaran terhadap dirinya.</p> <p>Self-management adalah suatu pengendalian diri terhadap pikiran, ucapan, dan perbuatan yang dilakukan, sehingga mendorong pada penghindaran</p>		Pedoman Observasi		

		diri terhadap hal-hal yang tidak baik dan meningkatkan perbuatan yang baik dan benar				
2	Variabel terikat (Y) perilaku membolos	Membolos merupakan perilaku tidak masuk sekolah ataupun jam pelajaran sebelum usai yang dilakukan tanpa mendapatkan izin dari sekolah	a. sehari-hari tidak masuk sekolah b. tidak masuk sekolah tanpa izin c. sering keluar pada jam pelajaran tertentu d. tidak masuk kembali setelah minta izin e. masuk sekolah berganti hari g. mengirim surat dengan alasan yang dibuat-buat h. terpengaruh oleh teman yang suka membolos i. tidak masuk kelas setelah jam istirahat.	Dokumentasi Angket Wawancara	Menggunakan skala pengukuran perilaku membolos yang terdiri dari 20 pernyataan dengan kriteria pertanyaan positif dan negative dengan pilihan jawaban SS, S, J, TP	Interval

E. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampling

1. Populasi

Suharsimi Arikunto, populasi adalah keseluruhan subyek penelitian.⁵⁵ Sedangkan menurut Sugiyono populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas; subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.⁵⁶ Dalam penelitian ini, populasi yang dimaksudkan adalah Seluruh peserta kelas VIII F SMP Negeri 1 Belalau Kabupaten Lampung Barat

Table 5
Populasi Penelitian

KELAS	JUMLAH	JUMLAH PESERTA DIDIK
VIII F	1	28

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi penelitian.⁵⁷ Sampel dalam penelitian ini adalah sejumlah peserta didik kelas VIII F sejumlah 28 peserta didik, maka pada penelitian ini peneliti hanya mengambil 5 peserta didik yang memiliki perilaku membolos.

3. Teknik Pengambilan Sampling

⁵⁵Arikunto, Suharsimi. Ibid. hlm.108

⁵⁶Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan, kuantitatif, kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta. 20110. hlm.117

⁵⁷Ibid. hlm. 81

Teknik sampling yang digunakan yaitu tehnik simple random sampling. Yaitu teknik acak sederhana.

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah peserta didik yang menunjukkan Perilaku Membolos di sekolah. peserta didik yang menjadi subjek penelitian berjumlah 5 peserta didik. Peserta didik tersebut dipilih berdasarkan rekomendasi dari guru pembimbing dan didasarkan pada rekap absen bulan Januari tahun ajaran 2018/2019. Peserta didik tersebut adalah AP, TS, ES, JP, dan EF.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara(*Interview*)

Teknik wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan cara tanya jawab lisan yang dilakukan secara sistematis guna mencapai tujuan penelitian.⁵⁸ Wawancara dapat dibedakan menjadi wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Pada teknik ini dilakukan wawancara Guru BK, wali kelas VIII F, dengan mengajukan beberapa pertanyaan mengenai perilaku membolos siswa di sekolah.

b. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu suatu teknik untuk mendapatkan data-data yang telah didokumentasikan, misalnya mengenai nilai hasil belajar

⁵⁸Anwar Sutoyo, *Pemahaman Individu*, Yogyakarta, Pustaka Belajar, 2014, hlm 123

peserta didik, jumlah peserta didik, keadaan sekolah dan lain-lain yang berhubungan dengan penelitian

c. Kuisioner/Angket

Kuisioner/angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.⁵⁹ Angket dipergunakan sebagai instrument untuk mengukur perilaku membolos peserta didik. Instrument ini terdiri dari beberapa pernyataan dan digolongkan kedalam lima tingkatan yaitu: Sangat sering, sering, kadang-kadang, tidak pernah, sangat tidak pernah.

Skala *Likert* yang akan dibagikan kepada peserta didik berisikan pernyataan yang mendukung sikap (*favorable*) dan pernyataan yang tidak mendukung sikap (*unfavorable*). Skala model likert yang sudah dimodifikasi guna menghindari kecenderungan peserta didik dalam memilih jawaban dengan hanya memiliki lima tingkat kriteria jawaban yaitu, sangat sering, sering, kadang-kadang, tidak pernah, sangat tidak pernah maka variabel perilaku membolos dijabarkan menjadi indikator variabel, kemudian indikator tersebut dijadikan titik tolak untuk menyusun item-item instrument

⁵⁹*Ibid*, hlm.142

Tabel 6
rencana pemberian alternatif jawaban

Pertanyaan	Sangat Sering (SS)	Sering (S)	Jarang (J)	Tidak Pernah (TP)
Favorable	4	3	2	1
Unfavorable	1	2	3	4

Penilaian perilaku membolos ini menggunakan rentang skor dari 1-4 dengan banyak item 20. Di kategorikan menjadi tiga yaitu tinggi, sedang dan rendah. Untuk mengkatogorikannya terlebih dahulu ditentukan besarnya interval dengan rumusan sebagai berikut :

$$1) \text{ Skor tertinggi} : 4 \times 20 = 80$$

$$2) \text{ Skor terendah} : 1 \times 20 = 20$$

$$3) \text{ Rentang} : 80 - 20 = 60$$

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

K

Keterangan :

I = interval

NT = nilai tertinggi

NR = nilai terendah

K = jumlah kategori

$$I = \frac{NT - NR}{K} = \frac{80 - 20}{3} = 20$$

$$\begin{aligned}
 &K && 4 \\
 &= \frac{80}{3} \\
 &= 27
 \end{aligned}$$

Berdasarkan kriteria tersebut maka kriteria perilaku membolos dapat dilihat dari table dibawah ini :

Table 7

Kriteria perilaku membolos

Interval	Kriteria	Deskripsi
53-80	Tinggi	<p>Peserta didik yang masuk dalam kategori sering adalah 4 hingga 5 kali membolos: (1) Berhari hari tidak masuk sekolah. (2) Tidak masuk sekolah tanpa izin. (3) Sering keluar pada jam pelajaran tertentu. (4) Tidak masuk kembali setelah meminta izin. (5) Masuk sekolah berganti hari. (6) Mengajak teman-teman keluar pada mata pelajaran yang tidak disukai. (7) Minta izin keluar dengan berpura pura sakit. (8) Mengirimkan surat izin tidak masuk dengan alasan yang dibuat-buat. (9) Tidak masuk kelas lagi setelah jam istirahat.</p>

26-53	Sedang	<p>Peserta didik yang masuk dalam kategori kadang-kadang adalah 2 kali hingga 3 kali membolos: (1) Berhari hari tidak masuk sekolah. (2) Tidak masuk sekolah tanpa izin. (3) Sering keluar pada jam pelajaran tertentu. (4) Tidak masuk kembali setelah meminta izin. (5) Masuk sekolah berganti hari. (6) Mengajak teman-teman keluar pada mata pelajaran yang tidak di senangi. (7) Minta izin keluar dengan berpura pura sakit. (8) Mengirimkan surat izin tidak masuk dengan alasan yang di buat buat. (9) Tidak masuk kelas lagi setelah jam istirahat.</p>
0-26	Rendah	<p>Peserta didik yang masuk dalam kategori tidak pernah adalah 1 kali membolos: (1) Berhari hari tidak masuk sekolah. (2) Tidak masuk sekolah tanpa izin. (3) Sering keluar pada jam pelajaran tertentu. (4) Tidak masuk kembali setelah meminta izin. (5) Masuk sekolah berganti hari. (6) Mengajak teman-teman keluar pada mata pelajaran yang tidak di senangi. (7) Minta izin keluar dengan berpura pura sakit. (8) Mengirimkan surat izin tidak masuk dengan alasan yang di buat buat. (9) Tidak masuk kelas lagi setelah jam istirahat.</p>

d. Pengembangan Instrumen

Dalam penelitian ini, langkah-langkah yang ditempuh oleh peneliti dalam penyusunan instrumen antara lain menulis kisi-kisi instrumen, menulis butir pernyataan, instrumen diujicobakan, kemudian revisi, dan instrumen jadi yang siap disebarkan.

Data yang akan diungkap dalam penelitian ini yaitu tentang Perilaku Membolos disekolah peserta didik, oleh karena itu instrumen yang digunakan berupa inventori perilaku membolos disekolah. Sebelum instrumen dibuat perlu dibuat terlebih dahulu kisi-kisi instrumen mengenai perilaku membolos disekolah. Kisi-kisi instrumen yang akan dikembangkan peneliti berasal dari komponen perilaku membolos di sekolah.

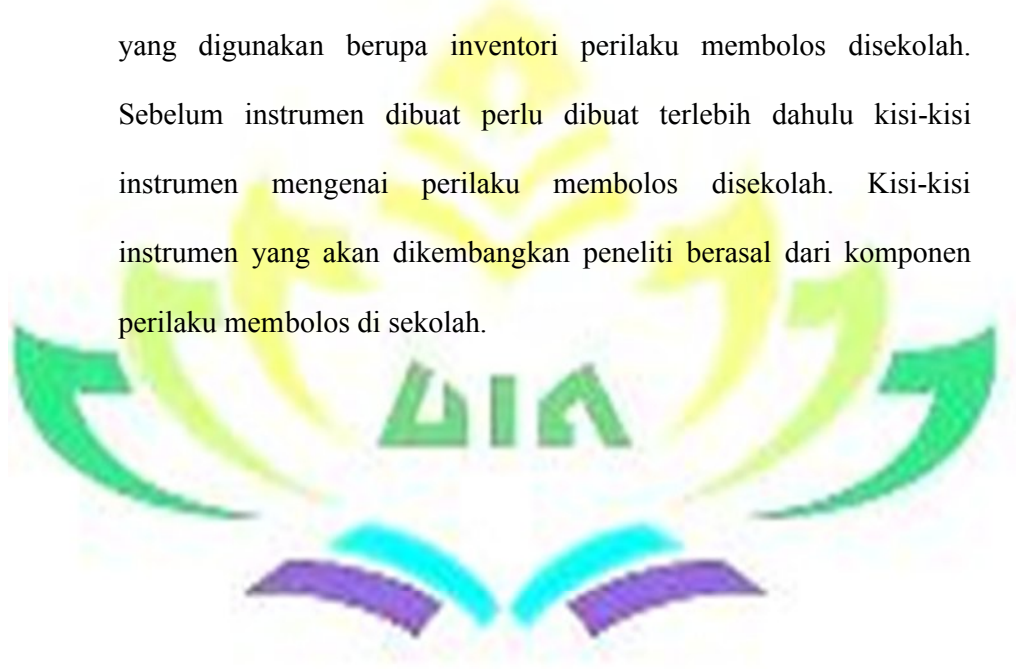


Table 7

Kisi-kisi Pengembangan Instrumen

NO	INDIKATOR	FAVORABLE (+)	UNFAVORABLE (-)	Σ
1	Berhari hari tidak masuk sekolah	3	1	2
2	Tidak masuk sekolah tanpa izin	2	5, 6	3
3	Sering keluar pada jam pelajaran tertentu.	4	7	2
4	Tidak masuk kembali setelah meminta izin	9	11	2
5	Masuk sekolah berganti hari.	10	8	2
6	Mengajak temanteman keluar pada mata pelajaran yang tidak di senangi	13	17, 16	3
7	Minta izin keluar dengan berpura pura sakit	12	14	2

8	kepada pihak sekolah Mengirimkan surat izin tidak masuk dengan alasan yang di buat-buat	15	18	2
9	Tidak masuk kelas lagi setelah jam istirahat.	20	19	2
			Jumlah	20

e. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

1. Uji Validitas Instrumen

Pengujian validitas instrumen dalam penelitian ini menggunakan teknik validitas konstruk. Menurut Sugiyono menyatakan bahwa instrumen dikonstruksikan tentang aspek-aspek yang akan diukur berlandaskan teori tertentu, maka selanjutnya dikonsultasikan dengan para ahli dan kemudian diteruskan dengan uji coba instrumen.⁶⁰

Validitas adalah suatu struktur yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan dan kesalahan suatu instrument. Rumus yang digunakan rumus korelasi *product moment* sebagai berikut:

⁶⁰Sugiyono. 2001. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: CV Alfabeta. hlm.352

$$= \frac{(\sum X) - (\sum Y)(\sum X)}{\{\sum X^2 - (\sum X)^2\} - \{\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}$$

Keterangan:

r_{xy} : koefisien korelasi antara X dan Y

\sum : jumlah skor butir, masing-masing item

\sum : jumlah skor total

N : jumlah responden

\sum^2 : jumlah kuadrat butir

\sum^2 : jumlah kuadrat total 2

Kaidah keputusan: jika t-hitung > t-tabel = valid

t-hitung < t-tabel = tidak valid

Tabel 8
Uji Validitas

Case Processing Summary

	N	%
Valid	5	100.0
Excluded ^a	0	.0
Total	5	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

2. Uji Reabilitas

Reabilitas menunjukkan pada suatu pengertian bahwa sesuatu instrument cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik.⁶¹

Rumus *alpha*

$$r_{11} = \frac{1}{K} \left(1 - \frac{\sum \sigma b^2}{\sigma^2_1} \right)$$

Keterangan:

r_{11} = reabilitas instrument

K = banyaknya butir pertanyaan atau banyak soal

$\sum \sigma^2$ = jumlah variasi butir

σ^2 = variansi total

Tabel 9
Uji realibitas
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.764	20

f. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

1. Pengolahan Data

⁶¹Suharsimi Arikanto, *Op. Cit.* h. 211-221

a. Editing

Suatu proses survey untuk meneliti apakah responden dalam kondisi lengkap, atau tidak lengkap proses ini adalah melakukan klarifikasi data, keterbacaan data, dan konsistensi data dengan suatu data yang lengkap dan sudah terkumpul.

b. Coding (pengkodean)

Adalah kegiatan merubah data berbentuk huruf menjadi data dengan bilangan angka

c. Processing

Processing yaitu setelah data terkumpul dengan benar dan sudah melalui tahap editing dan pengkodean selanjutnya diproses agar dapat dianalisa

d. Cleaning

Cleaning sangat berfungsi dalam pengakhiran dan pengevaluasi data yang sudah di input agar mengetahui data yang salah ataupun tidak salah

2. Analisis Data

Teknik analisis data adalah salah satu cara yang digunakan dalam pengolahan data untuk memperoleh suatu kesimpulan. Maka hal ini setelah data terkumpul segera dilakukan analisis karena jika data tidak di analisis data tersebut tidak dapat digunakan untuk menjawab permasalahan yang dirumuskan.

Statistik yang digunakan yaitu menggunakan statistik nonparametrik. Teknik yang digunakan adalah uji jenjang Wilcoxon. Dengan uji Z. Rumus uji Z yaitu sebagai berikut :

$$= \frac{-\frac{1}{4} (T + 1)}{\frac{1}{24} (N)(N + 1)(2N + 1)}$$

Keterangan:

Z : Uji Wilcoxon

T : Total Jenjang (selisih) terkecil antara nilai pretest dan posttest

N : Jumlah data sampel



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini dapat diperoleh menggunakan penyebaran instrumen penelitian yang bertujuan untuk memperoleh data mengenai pengaruh layanan konseling kelompok dengan teknik self management untuk mengurangi perilaku membolos pada peserta didik.

1. Pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan menggunakan teknik self management

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Belalau Kabupaten Lampung Barat tahun ajaran 2019/2020 pada bulan agustus sesuai dengan yang telah disepakati bersama. Kemudian untuk populasi pada penelitian ini adalah Seluruh peserta kelas VIII F SMP Negeri 1 Belalau Kabupaten Lampung Barat dengan jumlah keseluruhan yaitu 28 peserta didik dan diambil sampel 5 peserta didik yang menunjukkan perilaku membolos. Kemudian peneliti melakukan penyebaran awal yang hasilnya tersebut akan dijadikan data untuk menganalisis awal dalam membantu layanan konseling

kelompok menggunakan teknik self management yang kemudian akan di ujikan untuk melihat pengaruhnya.

Berdasarkan wawancara yang telah penulis lakukan dengan guru bimbingan konseling di SMP Negeri 1 Belalau Kabupaten Lampung Barat, bahwa disetiap sekolah itu pasti ada beberapa peserta didik yang membolos tidak terkecuali di SMP Negeri 1 Belalau Kabupaten Lampung Barat, maka dari itu disekolah ini dibutuhkan layanan yang berupa konseling kelompok menggunakan teknik self management.

Untuk tahap awal kita adakan Pretest untuk mengetahui data awal pada peserta didik :

Berikut ini adalah hasil pretest yang telah di buat dalam bentuk table :

Tabel 10
Pretest

NO	Nama Peserta didik	Hasil Pretest	Kriteria
1	AP	62	Tinggi
2	TS	66	Tinggi
3	ES	67	Tinggi
4	JP	70	Tinggi
5	EF	66	Tinggi

Berdasarkan hasil tabel diatas terlihat hasil pretest dari peserta didik yang menunjukan perilaku membolos dengan jumlah 5 responden yaitu Tinggi, selanjutnya peserta didik ini akan diberikan treatment yaitu dengan menggunakan konseling kelompok menggunakan teknik self management.

2. Pelaksanaan Konseling Kelompok menggunakan Teknik Self Management Untuk Mengurangi Perilaku Membolos pada Peserta Didik Kelas VIII F di SMP Negeri 01 Belalau Lampung Barat

Pada saat melaksanakan kegiatan konseling kelompok menggunakan teknik self management dalam mengurangi perilaku membolos pada peserta didik, melaksanakannya dengan kesepakatan bersama guru bimbingan dan konseling yang ada disekolah. Selanjutnya setiap pertemuan penulis melakukan evaluasi agar dapat mengetahui perubahan perilaku-perilaku peserta didik dari yang kurang baik menjadi baik.

Sebelum pelaksanaan sesi konseling kelompok dengan menggunakan teknik *self-management*, penulis bersama-sama peserta didik untuk melakukan perjanjian kelompok guna menjalin komitmen/kontrak dalam melaksanakan sesi pertemuan konseling kelompok, penulis mengemukakan program yang akan dilaksanakan, yang meliputi: proses peserta didik, tujuan peserta didik, dan sasaran konseling kelompok, peserta didik berjumlah 5 pada kelas *eksperiment* yang menyatakan kesediaannya dalam mengikuti program-program dalam sesi konseling.

Adapun proses penulis dalam perlakuan dengan teknik *selfmanagement* guna mengurangi perilaku membolos peserta didik kelas IX SMP Negeri 3 Bandar Lampung, tahap-tahapannya yakni sebagai berikut:

1. **Tahap Pertama** , Hari/Tanggal : Sabtu/03 Agustus 2019

Kegiatan bimbingan kelompok dengan teknik self management dimulai dengan mengucapkan salam. Kemudian penulis mengucapkan terimakasih kepada seluruh peserta didik atas kesediaannya untuk mengikuti kegiatan konseling kelompok dengan teknik self management. Sebelum memberikan treatment diawali dengan do'a dengan harapan agar sesi konseling ini berjalan dengan lancar dan dapat memberikan manfaat. Kemudian dilanjutkan dengan sesi perkenalan dengan harapan supaya dapat lebih dekat lagi. Kegiatan selanjutnya yaitu melakukan penstrukturan dengan menjelaskan pengertian, tujuan, manfaat, azas, norma, cara pelaksanaan kegiatan teknik *self-management*. Pada tahap pemulaan ini peserta didik terlihat cukup antusias. Selanjutnya pemateri bersama dengan para peserta didik menetapkan kontrak waktu untuk melaksanakan konseling kelompok dengan teknik *self-management*, waktu yang disepakati sekitar 45 menit atau 1 jam mata pelajaran disekolah untuk pertemuan konseling kelompok pada pertemuan pertama ini. Selanjutnya pemateri (peneliti) mencoba menjelaskan kembali maksud dan tujuan dari pelaksanaan bimbingan konseling teknik *self-management*. Kemudian peneliti menanyakan kesiapan dari peserta didik setelah dilihat semuanya sudah siap kemudian langsung dilanjutkan dengan penjelasan mengenai konseling kelompok menggunakan teknik self management karena peneliti tidak langsung masuk pada masalah. Kemudian sebelum berakhirnya sesi konseling pada tahap pertama,

peneliti memberikan kesempatan pada peserta didik untuk bertanya dan menjelaskan materi yang akan disampaikan pada tahap selanjutnya. Pertemuan pertama selesai dengan diakhiri salam dan do.a.

2. **Tahap Kedua** , Hari/Tanggal: Sabtu 10 Agustus 2019

Kegiatan konseling kelompok pada tahap awal ini dibuka dengan mengucapkan salam. Selanjutnya peneliti mengucapkan terimakasih kepada peserta didik atas kesediaanya dan dilanjutkan dengan memimpin doa. Pemimpin membahas secara singkat mengenai kegiatan teknik *self-management* sebelumnya. Kegiatan selanjutnya yaitu melakukan penstrukturan dengan menjelaskan kembali kepada peserta didik tentang cara pelaksanaan konseling kelompok menggunakan teknik *selfmanagement*. Selanjutnya pemateri (peneliti) bersama dengan peserta didik menetapkan kontrak waktu. Pada tahap permulaan ini peserta didik terlihat lebih santai dibandingkan dengan konseling kelompok sebelumnya. Pada tahap peralihan, pemateri mencoba menjelaskan kembali maksud dan tujuan dari pelaksanaan bimbingan kelompok menggunakan teknik *self-management*. Setelah peserta didik dipastikan siap untuk melangkah menuju tahap berikutnya, kegiatan konseling kelompok teknik *self-management* pun dilanjutkan. Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini yakni pembahasan topik Pengertian dan Manfaat disiplin tata tertib sekolah serta mengenai permasalahan yang sering dihadapi oleh peserta didik yaitu tidak tepat waktu datang dan pulang sekolah, meninggalkan kelas atau membolos saat ajaran

berlangsung, tidak patuh dan menentang aturan, membuat keributan, mengganggu teman saat belajar. Saat peneliti mulai melakukan konseling kelompok menggunakan teknik self management terlihat peserta didik yang tidak bisa menjelaskan penyebab bolos dari sekolah. Agar sesi konseling kelompok ini tidak terlalu terlihat tegang dan memudahkan peserta didik untuk menjelaskan permasalahan apa yang sedang mereka hadapi. untuk itu peneliti memberikan beberapa cuplikan video untuk membangkitkan semangat kepada peserta didik. Permasalahan rendahnya tingkat kedisiplinan para peserta didik terhadap tata tertib di sekolahnya. Peneliti memberikan suatu konsep kedisiplinan dengan pertama memberi masukan kepada seluruh peserta didik untuk membuat manajemen waktu untuk mengontrol kegiatan sehari-hari dengan berkomitmen dan bertanggung jawab. Selanjutnya agar kegiatan teknik *self-management* lebih menarik, peneliti memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membuat manajemen waktu sebaik mungkin kemudian. Selanjutnya peneliti menyimpulkan seluruh kegiatan bimbingan kelompok yang telah berlangsung. Peneliti menyampaikan bahwa kegiatan akan segera diakhiri. Selanjutnya peserta didik diberi lembar kesan untuk diisi kemudian peserta didik diminta untuk mengungkapkan pesan dan kesan terhadap kegiatan bimbingan kelompok teknik *self-management* pertemuan kedua ini. Kemudian peneliti bersama dengan peserta didik membahas untuk pelaksanaan konseling kelompok berikutnya, setelah disepakati layanan

konseling kelompok dengan teknik *self-management* ditutup dengan doa dan salam.

3. Tahap Ketiga , Hari/Tanggal: Sabtu 13 Agustus 2019

Pada tahap konseling kelompok teknik *self-management* dibuka dengan salam dan berdoa. Pemateri (peneliti) memberikan penjelasan singkat tentang kegiatan teknik *self-management*. Pada pertemuan yang ke tiga ini peserta didik menyepakati untuk membahas mengenai topik Management Waktu. Karena memang mereka memiliki masalah di kurang bias untuk memanajemen waktu. Masih terdapat beberapa peserta didik masih belum berani mengeluarkan pendapat, sebelum ditanya atau ditunjuk terlebih dahulu. Sehingga dalam teknik *self-management (self-reinforcement)* ini sebisa mungkin pemateri mendorong aktif peserta didik untuk membantu dan mengeluarkan pendapat terkait pembahasan tersebut. Peneliti menanyakan kembali masalah yang dihadapi peserta didik dalam manajemen waktu, dari beberapa peserta didik ada yang menyatakan bahwa sedikit kesulitan untuk mengatur dan bertanggung jawab dalam mengikuti manajemen waktu. Pemateri pun memberikan masukan atau pendapat agar peserta didik yang masih sering kurang berkomitmen agar memberikan reward kepada diri sendiri dan apabila masih sering tidak komitmen maka *punishment* kepada diri masing-masing. Peserta didik diminta untuk mengisi lembar kesan, kemudian pemateri meminta kesan dan pesan dari para peserta didik terkait kegiatan teknik *self-management* pertemuan ketiga ini. Pemateri menyimpulkan kegiatan yang telah dilalui

pada teknik *selfmanagement* kali ini. Selanjutnya pemateri dan peserta didik membahas waktu dan tempat untuk melaksanakan Layanan bimbingan kelompok dengan teknik *selfmanagement* berikutnya. Kegiatan teknik *self-management* ditutup dengan do'a dan salam.

4. **Tahap Keempat** , Hari/Tanggal : 24 Agustus 2019

Tahap permulaan ini diawali dengan salam dan berdoa bersama. Pemateri menjelaskan kembali mengenai kegiatan konseling kelompok kepada seluruh peserta didik. Peneliti dan peserta didik menyepakati waktu yang akan ditempuh dalam layanan bimbingan kelompok dengan teknik *self-management* yaitu 90 menit. Pada tahap ini pemateri mengulas kembali mengenai kegiatan yang akan ditempuh. Pemateri memastikan kesiapan para peserta didik untuk mengikuti kegiatan selanjutnya. Setelah dapat dipastikan bahwa peserta didik telah siap untuk melanjutkan kegiatan, kegiatan teknik *self-management* pun dilanjutkan. Pada tahap kegiatan ini seluruh peserta didik membahas dan memecahkan masalah yang telah disepakati bersama. Pertemuan keempat ini target behavior yakni dimana sasaran perilaku peserta didik agar lebih bertanggung jawab dan berkomitmen dalam disiplin terhadap tata tertib. Pada pertemuan keempat ini peserta didik sudah mulai sadar dan mau mengungkapkan pendapatnya terkait pembahasan topic Management waktu. Setiap peserta didik memberikan motivasi satu sama lain sehingga setiap peserta didik berani untuk memberikan pendapatnya. Pemateri juga memberikan motivasi terhadap semua peserta didik. Kegiatan dihari keempat ini dilanjutkan

dengan memberikan suatu penjelasan yakni agar dapat Bersikap Tegas. Peserta didik begitu sangat antusias menyaksikan paparan penjelasan bagaimana manfaat dari Bersikap Tegas. Pada tahap ini juga peneliti mengfokuskan pada pemeriksaan data dan catatan tentang pelaksanaan strategi, evaluasi pelaksanaan strategi, dan pengakhiran pelaksanaan strategi pengelolaan diri.. Tujuan dilakukan tahap ini adalah mengontrol jalannya pelaksanaan strategi yang dilakukan oleh konseli kemudian konseli memperbaiki dan melanjutkan program pengaturan perilaku yang sesuai dengan kemampuan konseli untuk perubahan yang lebih baik lagi serta menilai sejauh mana keberhasilan pelaksanaan strategi pengelolaan diri dan kemudian mengakhiri kegiatan bimbingan kelompok.

5. **Tahap Kelima** , Hari/Tanggal : 31 Agustus 2019

Pada pertemuan kelima atau terakhir ini yaitu pemberian pretest untuk melihat pengaruh pemberian treatment layanan konseling kelompok menggunakan teknik self management. Setelah peserta didik selesai mengisi posttest kemudian peneliti memberikan penjelasan bahwa tahap konseling sudah selesai, sebelumnya peneliti meminta konseli untuk membuat kesan dan pesan mereka selama pelayanan konseling kelompok. Kegiatan terakhir ini ditutup dengan do'a dan salam.

Setelah diberikannya treatment layanan konseling kelompok kemudian penulis mengukur kembali hasil dari *posttest* peserta didik yang

menunjukkan perilaku membolos. Berikut hasil Posttest peserta didik setelah diadakannya treatment :

Table 11
Posttest

NO	Nama Peserta didik	Hasil Pretest	Kriteria
1	AP	32	Rendah
2	TS	29	Rendah
3	ES	31	Rendah
4	JP	27	Rendah
5	EF	30	Rendah

Berdasarkan table diatas dapat dilihat selama 4 kali tahap pemberian treatment layanan konseling kelompok menggunakan teknik self management dapat dilihat bahwa treatment tersebut berpengaruh dalam mengurangi perilaku membolos peserta didik di SMP Negeri 01 Belalau Lampung Barat, Karena setelah diberikannya treatment hasil dari perilaku membolos peserta didik rendah. Berikut ini adalah table hasil pretest, posttest, dan gain score pada peserta didik :

Tabel 12

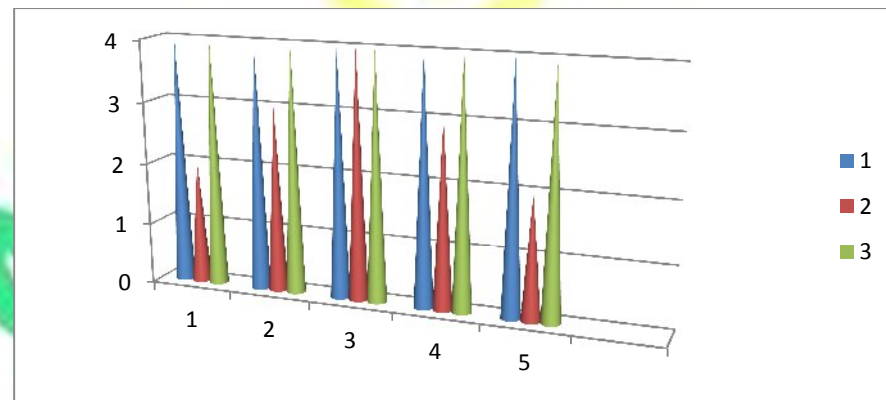
Deskripsi Data *pretest, posttest Gain Score*

No	Pretest	Posttest	Gain Score
1	62	32	30
2	66	29	37
3	67	31	36

4	70	27	43
5	66	30	36
Σ	66,2	29,8	36,4

Berdasarkan hasil perhitungan posttest setelah diberikannya treatment mengalami penurunan yaitu ($66,2 > 29,8$) selanjutnya dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok menggunakan teknik self management berpengaruh dalam mengurangi perilaku membolos pada peserta didik di SMP Negeri 01 Belalau Lampung Barat. Berikut ini adalah table penurunan perilaku membolos siswa :

Hasil Pretest dan Posttest



Gambar 1 Grafik Hasil Pretest dan Posttest

Seperti yang telah dilihat pada grafik diatas, warna biru menunjukan hasil Pretest peserta didik kemudian warna merah menunjukan hasil posttest peserta didik untuk warna hijau sendiri menunjukan gain score.

6. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan instrumen angket berupa (Sangat Sering, Sering, Jarang, Tidak Pernah) sebagai salah satu alat ukur untuk melihat

pengaruh layanan konseling kelompok menggunakan teknik self management. Pada pengukuran awal menulis memberikan Pretest menggunakan angket setelah pemberian treatment penulis memberikan angket posttest untuk melihat perubahan pada saat sebelum dan sesudah diberikan treatment.

a. Uji Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

Ho : Layanan Konseling Kelompok menggunakan teknik self management tidak berpengaruh dalam mengurangi perilaku membolos pada peserta didik kelas VIII F di SMP Negeri 01 Belalau Lampung Barat.

Ha : Layanan Konseling Kelompok menggunakan teknik self management berpengaruh dalam mengurangi perilaku membolos pada peserta didik kelas VIII F di SMP Negeri 01 Belalau Lampung Barat.

b. Hasil Uji Pengaruh Layanan Konseling Kelompok menggunakan Teknik Self Management untuk mengurangi perilaku membolos pada peserta didik kelas VIII F di SMP Negeri 01 Belalau Lampung Barat

Pengaruh layanan konseling kelompok dengan teknik self management untuk mengurangi perilaku membolos pada peserta didik dapat dilihat dari perbandingan gain score pada saat pretest dan posttest sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Setelah kita lakukan perbandingan gain

score maka selanjutnya melakukan uji normalitas dan uji wilcoxon untuk mengetahui pengaruh layanan konseling kelompok.

Peneliti melakukan uji normalitas menggunakan nilai shapiro wilk dikarenakan jumlah subjek kurang dari 50 maka dasar pengambilan keputusan adalah nilai probabilitas >0.05 dan dari data di bawah ini nilai sig pretest = 0.680 dan nilai sig posttest = 0.928 lebih besar dari pada 0.05 dan dapat disimpulkan bahwa sampel berdistribusi normal. Dan terlihat pengurangan antara sebelum dan sesudah diberikan treatment. Dengan data sebagai berikut ini :

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Pretest	.272	5	.200 [*]	.942	5	.680
Posttest	.141	5	.200 [*]	.979	5	.928

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Kemudian setelah mengetahui data normal, penulis melakukan uji hipotesis dengan menggunakan uji wilcoxon pada SPSS versi 20 for windows releas. Berdasarkan pengambilan kaidah keputusan terhadap hipotesis dengan mengikuti kaidah pengambilan keputusan pada uji wilcoxon yaitu dengan nilai probabilitas dengan dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut :

Hasil Uji Non Parametrik

Test Statistics^a

	Posttest – Pretest
Z	-2.032 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.042

a. Wilcoxon Signed Ranks Test.

b. Based on positive ranks.

Berdasarkan data test statistic, maka diketahui kolom asymp.sig.(2-tailed) yang disebut angkat probabilitas p yaitu $0,042 > 0,05$ dan nilai Z hitung yaitu -2.032 maka H_0 Ditolak dan H_a diterima. Kemudian dapat dilihat pada table dibawah ini

Ranks

	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Negative Ranks	5 ^a	3.00	15.00
Positive Ranks	0 ^b	.00	.00
Ties	0 ^c		
Total	5		

a. Posttest < Pretest

b. Posttest > Pretest

c. Posttest = Pretest

Berdasarkan uji wilcoxon pada table diatas diperoleh skor negative rank yaitu 5a. sengan kan positif rank 0wb. pada skor ini menunjukan bahwa tidak ditemukan hasil posttest yang lebih besar di banding hasil pretest. Maka dapat disimpulkan

bahwa terdapat pengurangan dari pretest ke posttest. Jadi dari hasil uji non parametrik menunjukkan perubahan pengurangan perilaku membolos siswa pada saat setelah diberikannya treatment menggunakan layanan konseling kelompok dengan teknik Self Management.

B. Pembahasan

Berdasarkan dari hasil analisis data yang terlihat menunjukkan bahwa adanya perbedaan pengurangan pada saat pretest dan posttest pada peserta didik yang telah diberikan layanan konseling kelompok menggunakan teknik self management yang diberi perlakuan sebanyak 5 kali pertemuan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, menunjukkan perubahan sikap peserta didik yang membolos pada peserta didik kelas VIII F di SMP Negeri 01 Belalau Lampung Barat tahun ajaran 2019/2020 terlihat peserta didik yang masih menunjukkan perilaku membolos, jika perilaku peserta didik yang membolos dibiarkan maka akan berpengaruh pada proses belajar peserta didik dan hal tersebut akan berpengaruh pada prestasi belajar peserta didik disekolah.

Setelah dilakukan layanan konseling kelompok menggunakan teknik self management dengan membandingkan perilaku membolos peserta didik sebelum di lakukannya layanan konseling kelompok dengan teknik self management dan setelah dilakukannya layanan konseling kelompok dengan teknik self management yang menunjukkan adanya pengaruh layanan konseling kelompok menggunakan teknik self management untuk mengurangi perilaku

membolos peserta didik. Hal ini juga telah dibuktikan berdasarkan hasil uji efektivitas menggunakan hasil statistic menggunakan uji non parametric (uji wilcoxon), diperoleh gambaran bahwa terdapat perbedaan pada saat sebelum diberikannya treatment dan sesudah.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian “Pengaruh Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik Self-Management Untuk Mengurangi Perilaku Membolos Pada Peserta Didik Kelas VIII F di SMP Negeri 1 Belalau Lampung Barat”. Peserta didik awalnya sering melakukan perilaku membolos, yang artinya peserta didik yang tidak masuk sekolah ataupun jam pelajaran sebelum usai yang dilakukan tanpa mendapatkan izin dari sekolah. Peserta didik yang sering melakukan perilaku membolos ditandai dengan: (a) Berhari-hari tidak masuk sekolah (b) Tidak masuk sekolah tanpa izin (c) Sering keluar pada jam pelajaran tertentu (d) Tidak masuk kembali setelah meminta izin (e) Masuk sekolah berganti hari (f) Mengajak teman-teman untuk keluar pada mata pelajaran yang tidak disenangi (g) Minta izin keluar dengan berpura-pura sakit atau alasan lainnya (h) Mengirimkan surat izin tidak masuk dengan alasan yang dibuat-buat (i) Tidak masuk kelas lagi setelah jam istirahat.

Adapun hasil perhitungan posttest setelah diberikannya treatment mengalami penurunan ($66,2 > 29,8$) jadi dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok menggunakan teknik self management berpengaruh dalam mengurangi perilaku membolos pada peserta didik di SMP Negeri 01 Belalau Lampung Barat.

B. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan, penulis memberikan saran-saran kepada beberapa pihak yaitu :

1. Peserta didik perlu menindak lanjuti dan mengurangi perilaku membolos sehingga dapat tercapai tujuan belajar dan prestasi belajar yang lebih baik.
2. Guru BK agar dapat memprogramkan dan melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling secara optimal untuk membantu mengurangi perilaku membolos peserta didik. Didalam proses konseling , konselor diharapkan mampu menggunakan teknik yang sesuai dengan permasalahan dan tidak menutup kemungkinan untuk menggabungkan teknik yang digunakan dengan teknik lain sebagai teknik pendukung.
3. Kepala sekolah agar dapat merumuskan kebijakan dalam memberikan dua jam pelajaran efektif masuk kelas untuk layanan bimbingan dan konseling untuk membantu perkembangan peserta didik.
4. Kepada penulis lain yang akan melakukan penelitian mengenai perilaku membolos hendaknya dapat bekerjasama dengan pihak lain seperti orangtua maupun guru wali kelas/mata pelajaran, serta sebelum diadakan

konseling kelompok diharapkan dapat memberikan layanan konseling individu untuk mengetahui masalah terkait perilaku membolos tersebut



DAFTAR PUSTAKA

- Ani Nurdiani Azizah, Salinan lampiran peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan dan konseling pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah, <https://www.google.com/search?q=Lampiran-Permendikbud-no-111-tahun-2014-tentang-bimbingan-dan-konseling>. Pdf-Adobe Reader, Diunduh tgl: 9 Maret 2019
- Abi ‘Abdillah Muhammad ibn Yazid al-Quzwaini, *Sunan Ibnu Mājah*, juz 1, (Bairut: Dār al-Fikr, tt
- Alamri, Nurdjana. "Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Self Management Untuk Mengurangi Perilaku Terlambat Masuk Sekolah (Studi Pada Siswa kelas X SMA 1 Gebog Tahun 2014/2015)." *Jurnal Konseling Gusjigang* 1.1 (2015)
- Ali Lukman, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta, Balai Pustaka, 1995
- Bimo Walgito, Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah,, Yogyakarta, Andi Offset, 1989
- Hellen, Bimbingan Dan Konseling, Jakarta, Quantum Teaching, 2005
- Holipah, The Using Of Individual Counseling Service to Improve Student's Learning Atitude And Habit At The Second Grade Student of SMP PGRI 6 Bandar Lampung (Journal Counseling, 2011
- Hibana Rahman S, Bimbingan dan Konseling Pola ,Jakarta, Rineka Cipta, 2003
- Lubis Akhyar Saiful, Konseling Islami, Yogyakarta, Elsaq Press, 2007
- Kartono, Kepribadian : “Siapakah saya ?”, Jakarta, CV. Rajawali, 1985
- Mohammad Nuh, *Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia nomor 111 tahun 2014*, <https://www.google.com/search?q=Permendikbud-no-111-tahun-2014-tentang-bimbingan-dan-konseling>. Pdf- Adobe Reader, Diunduh tgl: 10 Maret 2019

Mustaqim & Wakhid, Psikologi Pendidikan,(Jakarta, PT. Melton Putra Penerbit Rineka Cipta

Sarwono, Psikologi Remaja, Jakarta, PT Raja Grafindo, 2002

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional NO.20 tahun 2003

Tohirin, Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah, Jakarta,PT Rajagrafindo Persada, 2007

Prayitno. Layanan Konseling Perorangan Padang :Universitas Negeri Padang Press. 2004

Prayitno, Erman Amti, Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling ,Jakarta, Rineka Cipta

Prayitno, Konseling Perorangan ,Padang, Universitas Negeri Padang, 2005

ZainalAqib, *Ikhtisar Bimbingan dan Konseling Disekolah*, Bandung : YramaWidya, cet 1, 2012.

Willis S. Sofyan, Konseling Individual Teori dan Praktek Bandung,CV Alfabeta, 2007

Wilis S.S, Remaja dan Permasalahanya : *Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja Narkoba, Free sex, dan Pemecahanya*, Bandung : Alfa beta Bandung,2007

Winkel,W.S, Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah, Jakarta, PT.Gramedia,1982

.

.